

**ANALISIS USAHATANI KELAPA SAWIT SWADAYA  
DI DESA SUNGAI SITOLANG KECAMATAN  
RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU**

**OLEH:**

**AHLUL NAZAR**  
**164210395**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

**ANALISIS USAHATANI KELAPA SAWIT SWADAYA  
DI DESA SUNGAI SITOLANG KECAMATAN  
RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU**

**SKRIPSI**

**NAMA : AHLUL NAZAR**

**NPM : 164210395**

**JURUSAN : AGRIBISNIS**

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM  
UJIAN KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 20  
JANUARI 2021 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG  
DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT  
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**MENYETUJUI**

Dosen Pembimbing

**Ir. H. Tibrani, M.Si**

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Riau



**Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP**

Ketua Program Studi  
Agribisnis



**Sisca Vaulina, SP.,MP.**

## Kata Persembahan

*Bismillahirohmanirrohim....*

Sebuah langkah usai sudah, satu cita telah tercapai,  
Kubersujud dihadapanmu, engkau berikan kesempatan  
Sampai pada saat awal perjuanganku.

Segala puji bagi mu ya Allah...,

Alhamdulillah...,

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

Sujud syukur ku persembahkan kepada-mu yang maha agung  
Atas rahmat dan karuniamu telah engkau jadikan aku manusia  
Yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar  
Dalam menjalani hidup, semoga keberhasilan ini menjadi  
Satu langkah awal untuk meraih cita-cita besarku...

Kupersembahkan sebuah karya hasil ini teruntuk ayahanda (Alm. Dahlan) dan ibundaku (Syamsiar) tercinta, yang tiada henti memberiku semangat, Do'a, dorongan, nasehat, kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalin setiap rintangan...

Izinmu hadirkan keridhoanmu untukku, petuahmu tuntunkan jalanku, perjuangan serta tetesan do'a mu mudahkan urusanku dan senyuman hangatmu merangkul diriku menuju hari depan yang cerah, hingga diriku selesai studi sarjana.

Dalam setiap langkah aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan, meski belum semua itu ku raih insya allah atas dukungan, doa dan restu semua mimpi itu akan tercapai. Untuk itu kupersembahkan terimakasih kepada Abangku (Bahari JR) dan Abangku (Ujang Priyadi JR), yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu serta tenaga.

Terimakasih kasih ku ucapkan kepada teman-teman seperjuangan agribisnis angkatan 16 khususnya lokas D. Alvien Ramadhani, SP (Papa Royal), Fikri Ihza Mahendra, SP (Presiden Chip Domino), M. Lutfiyatul Azkiah, SP (Tukang Pukul), Yudi Kurniawan, SP (Playboy Kos AMR), Hudri Saputr, S.Pd (Koki Kos AMR), Uda Kejon dan Uda Een Squad serta Ketua Kos AMR.

Ahlul Samiang

## BIOGRAFI PENULIS



Ahlul Nazar dilahirkan di Desa Muara Musu, Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, pada tanggal 12 Agustus 1997, anak ke enam dari enam bersaudara dari pasangan Alm Dahlan (Bapak) dan Syamsiar (Ibu), penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar pada tahun 2004 di SD Negeri 016 Rambah Hilir.

Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 003 Rambah Hilir dan selesai pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Rambah dan selesai pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta Di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau pada program studi Agribisnis Strata Satu (S1). Pada tanggal 20 Januari 2021 penulis dinyatakan lulus ujian sarjana dengan judul “Analisis Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” dengan predikat memuaskan B+.

**AHLUL NAZAR, SP**



KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN  
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 20 JANUARI 2021

NO	NAMA	JABATAN	TANDATANGAN
1	Ir.H. Tibrani, M.Si	Ketua	1. 
2	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Anggota	2. 
3	Khairizal, SP., M.Ma	Anggota	3. 
4	Ilima Satriana Dewi, SP., M.Si	Notulen	4. 

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## ABSTRAK

**AHLUL NAZAR (164210395). Analisis Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Dibawah Bimbingan Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si.**

Desa Sungai Sitolang adalah salah satu desa penghasil kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir sebagai penghasil kelapa sawit terbesar nomor 7 di Kecamatan Rambah Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan profil usahatani kelapa sawit swadaya, untuk mengetahui teknologi budidaya usahatani kelapa sawit swadaya. Serta untuk melihat penggunaan faktor produksi kelapa sawit, biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi di Desa Sungai Sitolang. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan mulai dari bulan Juli 2020 sampai Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan (1) Rata-rata umur petani adalah 45 tahun, tingkat pendidikan petani 9 tahun, lama pengalaman usahatani yaitu 11 tahun, jumlah tanggungan keluarga petani adalah 2 orang dan luas lahan petani 2 hektar. (2) Teknologi yang digunakan petani awal pengolahan lahan yaitu traktor. Petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang masih menggunakan teknologi manual, seperti babat dan tangki penyemprotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani masih minim dalam penggunaan teknologi modern. (3) Penggunaan faktor produksi usahatani kelapa sawit seperti, rata-rata penggunaan pupuk TSP sebanyak 203,49 (Kg/Ha/Th), KCl sebanyak 278,85 (Kg/Ha/Th) dan UREA sebanyak 453,01 (Kg/Ha/Th) dan rata-rata biaya pupuk Rp.8.042.086/Th, rata-rata biaya pestisida Rp 401.744,78 Rp/Ha/Th, rata-rata penggunaan TKDK sebanyak 3,10 HOK/Ha dan TKLK 11,47 HOK/Ha dan Produksi yang diperoleh adalah sebanyak 6.133 Kg/Ha/Th. Biaya tetap sebesar Rp. 305.159 dan biaya variabel sebesar Rp.9.900.462,96. Pendapatan kotor sebanyak Rp.10.426.100/Ha/Th. Pendapatan bersih Rp.220.478,09/Ha/Th dan nilai efisiensi usahatani kelapa sawit adalah sebesar 1,02

**Kata Kunci :** *Kelapa Sawit Swadaya, Teknologi Budidaya, Usahatani*

## ABSTRACT

**AHLUL NAZAR (164210395). Analysis of Independent Oil Palm Farming in Sungai Sitolang Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. Under the Guidance of Mr. Ir. H. Tibrani, M.Si.**

Sungai Sitolang Village is one of the oil palm producing villages in Rambah Hilir District as the 7th largest oil palm producer in Rambah Hilir District. This study aims to determine the characteristics of farmers and the profile of independent oil palm farming, to determine the technology of self-help oil palm cultivation. And to see the use of palm oil production factors, production costs, production, income and efficiency in Sungai Sitolang Village. This study uses a survey method conducted from July 2020 to December 2020. The results showed (1) The average age of the farmer was 45 years, the education level of the farmer was 9 years, the length of farming experience was 11 years, the number of dependents of the farmer's family was 2 people and the farmer's land area was 2 hectares. (2) The technology used by the early farmers to cultivate the land is tractors. Oil palm farmers in Sungai Sitolang Village still use manual technology, such as tripe and spraying tanks. The results showed that farmers are still minimal in the use of modern technology. (3) The use of oil palm farming production factors such as, the average use of TSP fertilizer is 203,49 (Kg/Ha/Th), KCl is 278,85 (Kg/Ha/Th) and UREA is 453,01 (Kg/Ha/Th) and the average -the average cost of fertilizer is Rp. 8.042.086/year, the average cost of pesticides is Rp. 401,744 Rp/Ha/Year, the average use of TKDK is 3,10 HOK/Ha and TKLK 11,47 HOK/Ha and the production obtained is as much as 6.133 Kg/Ha/Year. Fixed costs of Rp. 305,159 and variable costs of Rp. 9.900.462,96. Gross income as much as Rp. 10,426,100/Ha/Year. Net income Rp.220.478,09/Ha/Year and the value of oil palm farming efficiency is 1.02.

***Keywords: Independent Oil Palm, Cultivation Technology, Farming.***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam buat baginda Nabi Muhammad SAW untuk keluarga dan sahabat beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu” atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini, maka dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir.H. Tibrani, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si, Bapak Khairizal, SP., M.MA dan Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
3. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian dan seluruh staf Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan kepada penulis, selama penulis dalam masa perkuliahan beserta Tata Usaha (TU) yang telah banyak membantu memberikan layanan administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Kedua orang tua tercinta Ibu Syamsiar, Abang Bahari JR dan Abang Ujang Priyadi JR yang telah mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis.



5. Para petani dan masyarakat di Desa Sungai Sitolang yang telah memberikan keterangan dalam membantu untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Teman-teman seperjuangan satu jurusan Agribisnis angkatan 2016 dan anggota kos AMR yang telah banyak memberikan saran, masukan dan dukungan.

Akhir kata penulis mengharapkan segala saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya. *Amin ya robbal'alamin.*

Pekanbaru, Agustus 2021

Ahlul Nazar, SP

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Tanaman Kelapa Sawit .....	8
2.2 Teknik budidaya .....	9
2.3 Karakteristik Petani.....	13
2.3.1 Umur.....	13
2.3.2 Tingkat Pendidikan.....	13
2.3.3 Pengalaman Berusahatani.....	13
2.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	14
2.4 Usahatani .....	15
2.4.1 Faktor-faktor produksi.....	16

2.4.2 Biaya produksi.....	24
2.4.3 Pendapatan.....	26
2.4.4 Return Cost Ratio (RCR) .....	26
2.5 Penelitian Terdahulu .....	27
2.6 Kerangka Penelitian.....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Metode, Waktu Dan Tempet Penelitian.....	35
3.2 Teknik Pengambilan Sampel .....	35
3.3 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.4 Konsep Operasional.....	37
3.5 Analisis Data.....	39
3.5.1 Karakteristik Petani dan Profil UsahataniKelapa Sawit Swadaya.....	39
3.5.2 Teknik Budidaya .....	40
3.5.3 Analisis Usahatani .....	40
3.5.3.1 Penggunaan Faktor Produksi .....	40
3.5.3.2 Biaya Produksi.....	40
3.5.3.3 Pendapatan.....	42
3.5.3.4 Efisiensi Usahatani .....	43
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Geografis Daerah Penelitian .....	44
4.2 Tata Guna Lahan.....	45
4.3 Penduduk .....	45

4.4 Mata Pencaharian Penduduk.....	46
4.5 Keadaan Pertanian .....	47
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
5.1 Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Kelapa Sawit .....	49
5.1.1 Umur.....	50
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	51
5.1.3 Pengalaman Berusahatani.....	52
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	53
5.1.5 Luas Lahan .....	53
5.2 Teknologi Produksi Kelapa Sawit Swadaya .....	54
5.3 Penggunaan Factor Produksi Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi .....	59
5.3.1 Faktor Produksi .....	59
5.3.1.1 Pupuk .....	60
5.3.1.2 Pestisida .....	61
5.3.1.3 Tenaga Kerja.....	62
5.3.1.4 Penggunaan Peralatan.....	63
5.3.2 Biaya Produksi .....	64
5.3.2.1 Produksi .....	66
5.3.2.2 Pendapatan Kotor .....	67
5.3.2.3 Pendapatan Bersih .....	67
5.3.2.4 Efisiensi Usahatani .....	67



<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>69</b>
6.1 Kesimpulan .....	69
6.2 Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018 ...	4
2. Standar Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit TM Pada Lahan Mineral .....	11
3. Standar Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit TM Pada Lahan Gambut .....	12
4. Distribusi Penggunaan Luas Lahan di Desa Sungai Sitolang, Tahun 2020.....	45
5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sungai Sitolang, Tahun 2020.....	46
6. Distribusi Matapencaharian Penduduk di Desa Sungai Sitolang, Tahun 2020.....	47
7. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.....	49
8. Perbandingan Teknologi Produksi Usahatani Secara Teori dengan Kondisi Lapangan di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hul.....	55
9. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (Kg/Ha/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.....	60
10. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (Lt/Ha/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.....	61
11. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Menurut Tahapan Kerja Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (HOK/Ha/Th) di Desa Sungai	

Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.....	62
12. Distribusi dan Biaya Penggunaan Peralatan Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (Unit, Rp/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020 .....	64
13. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu (Rp/Ha/Th) Tahun 2020.....	65



## DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Kerangka Penelitian .....34





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit di Desai Sungai Sitolang Tahun 2020.....	75
2. Distribusi Penggunaan Sarana Produksi Pupuk Pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sungai Sitolang Tahun 2020.....	76
3. Distribusi Penggunaan Sarana Produksi Pestisida Pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sungai Sitolang Tahun 2020.....	78
4. Distribusi Penggunaan tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sitolang Tahun 2020.....	80
5. Distribusi Penggunaan tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sitolang Tahun 2020.....	83
6. Distribusi Penggunaan Peralatan Pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sitolang Tahun 2020.....	85
7. Distribusi Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Luar Keluarga Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sungai Sitolang Tahun, 2020.....	90
8. Distribusi Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sitolang Tahun 2020.....	91
9. Distribusi Pendapatan dan Efaiensi Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sitolang Tahun 2020.....	92
10. Dokumentasi.....	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah sektor pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2005). Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar milik negara, swasta, dan perkebunan rakyat, mendukung pembangunan industry, meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa tanah dan air serta peningkatan pemanfaatan petani dalam penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai devisa negara (Arifin, 2001).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, serta menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah didalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain : (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57, dan 0,53 ton/ha, (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya Negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untuk minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industry yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti amerika serikat, jepang, dan eropa barat (Fauzi et al, 2005).

Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat menentukan pendapatan, karena itu titik krisis usaha ini adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain itu ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010).

Riau merupakan provinsi yang potensial untuk dikembangkan perkebunan kelapa sawit, karena letak geografisnya yang sesuai untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kelapa sawit. Pemerintah daerah Riau mengembangkan sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan sebagai salah satu alternatif pembangunan ekonomi pedesaan dengan komoditi utama kelapa sawit. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah daerah Riau mengutamakan kelapa sawit, antara lain:

*Pertama*, dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit: *Kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain: *Ketiga*, dari segi pemasaran hasil produksi daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura (Edram, Dkk, 2007).

Perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau saat ini menjadi perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia. Perkebunan ini tersebar di berbagai Kabupaten/Kota antara lain Kampar, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Siak, Kuansing, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Bengkalis, Pelalawan, Dumai dan Pekanbaru. Perkembangan luas dan produksi perkebunan kelapa sawit di Riau mengalami peningkatan.

Di Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya mata pencarian masyarakat berusahatani kelapa sawit dan karet secara swadaya. Kelapa sawit menjadi komoditi utama bagi masyarakat Rokan Hulu. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya luas lahan dan produksi kelapa sawit di Rokan Hulu. Untuk lebih jelas mengenai luas lahan dan produksi perkebunan rakyat komoditi kelapa sawit swadaya menurut kecamatan di kabupaten rokan hulu tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah petani di kecamatan rambah hilir yang bekerja pada subsektor kelapa sawit sebanyak 8.859. Dimana jumlah total luas lahan komoditi kelapa sawit di kecamatan rambah hilir adalah 20.350 hektar yang memproduksi kelapa sawit sebanyak 60.314 ton dan produktivitas 2,96. Pada uraian tersebut dapat diartikan bahwa sebanyak 8.859 petani merupakan petani kelapa sawit swadaya, dimana petani tersebut memiliki lahan seluas 1 hektar atau lebih milik



sendiri, dengan arti bahwa petani tersebut sumber pendapatannya berasal dari kelapa sawit.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit Swadaya Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018.

No	Kecamatan	Jumlah Petani	Luas Areal Perkebunan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Rokan IV Koto	5.244	18.931	56.170	2,96
2	Pendalian IV Koto	3.045	14.321	38.868	2,71
3	Tandun	9.588	18.016	44.156	2,45
4	Kabun	4.944	16.130	43.370	2,68
5	Ujung Batu	1.557	14.652	41.674	2,84
6	Rambah Samo	14.589	31.607	96.709	3,06
7	Rambah	3.456	15.360	42.778	2,78
8	Rambah Hilir	8.859	20.350	60.314	2,96
9	Bangun Purba	6.429	21.980	62.770	2,85
10	Tambusai	7.920	44.605	141.437	3,17
11	Tambusai Utara	57.276	79.269	223.302	2,81
12	Kepenuhan	15.312	19.331	57.048	2,95
13	Kepenuhan Hulu	22.383	22.898	70.487	3,07
14	Kunto Darussalam	17.175	34.532	108.236	3,13
15	Pagan Tapah Darussalam	6.054	17.260	53.190	3,08
16	Bonai Darussalam	29.502	21.064	54.969	2,60
Jumlah Total		213.333	410.306	1.195.460	

Sumber : Dinas Peternakan Dan Perkebunan Kabupaten Rokan Hulu, 2019.

Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit, dengan jumlah hasil produksinya sebanyak 60.314 ton/ha. Desa Sungai Sitolang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambah Hilir kelapa sawit dengan luas lahan seluas 614 Ha, produksi sebanyak 11.052 Ton dengan

produktivitas 18 Ton/Ha dan merupakan Desa penghasil kelapa sawit terbesar nomor 7 di Kecamatan Rambah Hilir (Monografi Rambah Hilir, 2020). Usahatani yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Sitolang pada umumnya berusahatani perkebunan kelapa sawit dalam bentuk swadaya/rakyat. Permasalahan petani kelapa sawit di desa sungai sitolang adalah produksi rendah, kurang mengetahui pentingnya faktor produksi kelapa sawit, seperti luas lahan, jumlah tanaman, pupuk urea dan tenaga kerja.

Produksi rendah dipengaruhi oleh bibit tidak unggul, modal yang dimiliki petani rendah, luas lahan yang dimiliki rata-rata 2 Ha serta jarak tanam kelapa sawit tidak sesuai dengan lahan yang dimiliki petani di desa sungai sitolang.

Untuk mendukung hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “ **Analisis Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu** ”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas bahwa keuntungan yang rendah, produksi yang belum maksimal akibat minimnya pengetahuan dan informasi, produktivitas rendah, harga yang diperoleh petani dan bibit yang digunakan belum direkomendasikan oleh satker. Sehingga diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Karakteristik Petani dan Profil Petani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana Teknologi Budidaya Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?

3. Bagaimana Faktor Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik Petani dan Profil Petani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
2. Teknologi Budidaya Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
3. Faktor Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Manfaat penelitian:

1. Bagi pelaku usahatani, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan usahatani sehingga mampu memberikan pendapatan yang lebih di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
2. Bagi dinas atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan merumuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan produksi dan pengembangan tanaman kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
3. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai satu pengaplikasian ilmu yang telah dapat diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

#### 1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang kuntungan usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir. Petani yang diwawancarai adalah petani yang melakukan usahatani kelapa sawit yang memiliki lahan 2-4 Ha dan tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan (8 tahun). Aspek yang diteliti berkaitan dengan karakteristik petani kelapa sawit (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga) profil usahatani meliputi (luas lahan, penggunaa TK, sumber modal). Teknologi budidaya usahatani kelapa sawit swadaya. Serta penggunaan faktor produksi, biaya produksi, pendapatan dan Efisiensi.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*)

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan penamaan dari Nama *Elais Guineensis* diberikan oleh Jacquin pada tahun 1763. Berdasarkan pengamatan pohon-pohon kelapa sawit yang tumbuh di Martinique, kawasan Hindia Barat, Amerika Tengah. Kata *Elaeis* (Yunani) berarti minyak, sedangkan kata *Guineensis* dipilih berdasarkan keyakinan Jacquin bahwa kelapa sawit berasal dari *Guinea* (Afrika).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya mencapai 25 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak, Buahnya kecil dan apabila masak, berwarna merah kehitaman. Daging buahnya padat, daging dan kulit buahnya melindungi minyak. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) termasuk dalam kingdom Plantae, Divisi Tracheophyta, Subdivisi Spermatophytina, Ordo Arecales, Kelas Magnoliopsida, Genus *Elaeis Jacq*, dan Spesies *Elais Guineensis Jacq*.

Tanaman kelapa sawit secara umum tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda, hal ini di karenakan kelapa sawit tersebut belum menghasilkan buah. Kelapa sawit berbuah pada usia 4-6 tahun dan pada usia 7-10 tahun sebagai periode matang (the mature periode), dimana pada periode tersebut mulai mengalami buah tandan segar (Fresh fruit bunch). Tanaman kelapa sawit pada usia 11-20 tahun mulai mengalami penurunan produksi buah

tandan segar dan terkadang pada usia 20-25 tahun tanaman kelapa sawit akan mati (Suyatno, 1994).

Pemupukan merupakan hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan produksi kelapa sawit, bahwa 50% biaya produksi kelapa sawit digunakan untuk pemupukan. Oleh karena itu pemupukan yang tepat waktu dan tepat dosis harus diterapkan untuk mencapai hasil produksi yang optimal (Hakim, 2007).

Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor genetik dan teknik budidaya tanaman. Faktor lingkungan (*enforce*) yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit meliputi faktor abiotic (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi) dan faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tanaman/ha). Faktor genetik (*innate*) meliputi varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. Faktor teknik budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Pahan, 2010).

## **2.2 Teknik Budidaya**

Pahan (2006), pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit, bibit yang unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas yang tinggi.

Pembukaan lahan baru atau tanaman baru (TB) tidak diperlukan pengolahan tanah yang intensif. Lubang tanam sebaiknya dibuat 2-3 bulan sebelum tanam yang biasa dipakai adalah 60x60x50 cm dan 60x60x60 cm tergantung umur bibit sedangkan jarak tanam optimal kelapa sawit adalah 9 meter. Susunan penanaman

dapat berbentuk bujur sangkar, jajar genjang atau segitiga sama sisi. Penanaman dengan bentuk segitiga sama sisi merupakan paling ekonomis karena untuk tiap hektar dapat memuat 143 pohon kelapa sawit (Pahan, 2006).

Ginting (1980), mengemukakan bahwa untuk pengolahan lahan tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, namun untuk pertumbuhan yang baik diperlukan syarat-syarat tertentu, yakni sifat fisik dan kimia tanah yang kaya akan unsur hara. Tanaman kelapa sawit membutuhkan unsur hara dalam jumlah besar untuk pertumbuhannya daerah ph tanah yang di butuhkan sekitar 4,0-6,0.

Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu dilakukan pemancangan lahan agar jarak tanam teratur yaitu 9m x 9m, dengan demikian jumlah populasi tanaman setiap ha adalah 135 batang. Setelah lahan terpancang dibuat lubang tanam dengan ukuran 40cm x 40cm, bibit yang ditanam adalah bibit yang telah berumur 12 bulan (Vademecum, 2000).

Bibit kelapa sawit adalah salah satu faktor penentu untuk mencapai produksi yang optimum. Khusus untuk kelapa sawit bibit yang baik adalah varietas tenera yang diteliti dan dikembangkan oleh lembaga penelitian pembibitan kelapa sawit mariat (Ginting, 1980).

Umur bibit yang paling optimal untuk penanaman dilapangan berkisar 12 bulan. Bibit umur 10-14 bulan umumnya cukup baik untuk ditanam dilapangan. Karena sudah memenuhi syarat-syarat utama penanaman. Bibit yang ditanam untuk tanaman yang masih baru sebaiknya menggunakan bibit yang seumur dengan tanaman yang disisip. Pokok sisipan ditanam pada bekas tanaman yang sudah

dibongkar supaya barisan tanam tegak lurus. Penyisipan umumnya sudah harus selesai dilakukan 1 tahun setelah penanaman (Pahan, 2006).

Pengendalian gulma bertujuan menghindarkan tanaman kelapa sawit dari persaingan dengan gulma dalam hal ini pemanfaatan unsur hara, air dan cahaya. Kegiatan pengendalian gulma juga bertujuan untuk memudahkan kegiatan pemanenan. Sedangkan pemberantasan hama dan penyakit dilakukan bila semuanya telah melampaui ambang batas ekonomis (Vademecum, 2000).

Pemupukan tanaman bertujuan untuk menyediakan unsur-unsur hara yang dibutuhkan pada tanamn untuk pertumbuhan generative, sehingga produksi usahatani dapat berproduksi dengan optimal namun dengan menentukan dosis pupuk yang tepat dengan dilaksanakan analisis tanah dengan membawa sampel tanah kelaboratorium dan sampel daun tanaman kelapa sawit. Pemupukan dilakukan pada tahun 0 yaitu ppupuk dasar dengan jenis Dolomit, untuk selanjtnya dengan menggunakan pupuk urea, KCL, TSP. pemupukan dilaksanakan 3 kali dalam setahun atau satu rotasi 4 bulan pada tanaman kelapa sawit, pada tanaman yang telah menghasilkan dilakukan dalam 2 kali dalam 1 tahun dengan jenis pupuk yang sama (Vedemecum, 2000). Standar umum pemupukan tanaman kelapa sawit TM pada lahan mineral dan lahan gambut dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Standar Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit TM pada Lahan Mineral.

Umur (tahun)	Dosis pupuk (kg/pohon/tahun)				
	Urea	Sp-36	KCl	Kieserite	Jumlah
3-8	2,00	1,50	1,50	1,00	6,00
9-13	2,75	2,25	2,25	1,50	8,75
14-20	2,50	2,00	2,00	1,50	7,75
21-25	1,75	1,25	1,25	1,00	5,25

Sumber: PPKS (2008).



Tabel 3. Standar Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit TM pada Lahan Gambut.

Umur (tahun)	Dosis pupuk (kg/pohon/tahun)				
	Urea	Sp-36	KCl	Kieserite	Jumlah
3-8	2,00	1,75	1,50	1,50	6,75
9-13	2,55	2,75	2,25	2,00	9,50
14-20	1,50	2,25	2,00	2,00	8,00
21-25	1,50	1,50	1,25	1,50	5,75

Sumber: PPKS (2008).

Tingkat produksi tanaman kelapa sawit sangat tergantung terhadap lingkungan tempat tumbuh. Apabila tanaman dapat beradaptasi terhadap tempat tumbuhnya serta dapat pasokan unsur hara dan air tanpa adanya gangguan hama dan penyakit, maka tanaman akan dapat menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010). Produksi tanaman kelapa sawit meningkat mulai umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan tandan buah segar (TBS) 10-15 tandan per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan, terdapat 1.000-3.000 brondolan dengan berat brondolan berkisar 10-20 gram.

Tahap akhir dari kegiatan budidaya kelapa sawit adalah panen tanda buah segar (TBS) yang menjadi salah satu kunci penentu produktivitas kelapa sawit. Setelah tanaman berumur 36 bulan panen dapat dilaksanakan dengan persyaratan bila 60% jumlah populasi dari tanaman telah berbuah sempurna dan berat tanda segar rata-rata minimal 3,5 Kg tiap tandan buah segar, produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh seberapa banyak kandungan minyak yang diperoleh dan seberapa baik mutu minyak yang dihasilkan (Ginting, 1980).

## **2.3 Karakteristik Petani**

### **2.3.1 Umur**

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktiivtas seseorang dalam bekerja jika kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

### **2.3.2 Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994).

Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007).

### **2.3.3 Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman bekerja biasanya dihungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman

bekerjanya tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda beda (Soeharjo dan Patong, 1999).

#### **2.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga**

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu factor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2003).

## 2.4 Usahatani

Menurut Mosher (Mubyarto, 1989), usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan- bangunan yang didirikan diatasnya dan sebagainya. Mubyarto (1989) juga mengatakan bahwa usahatani itu identik dengan pertanian rakyat. Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

Menurut Soekartawi (2011), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya.

Menurut Salikin (2003), usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian.

Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan



lahan (Tambunan, 2003). Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006). Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi terhadap peningkatan produksi tetapi mengenai kehidupan sosial masyarakat tani (Soeharjo dan Patong, 1999).

#### **2.4.1 Faktor-Faktor Produksi**

Menurut Sukirno (2006) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usahatannya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah :

##### **A. Lahan**

Proses-proses fisik, kimiawi dan biologis di dalam tanah sangat dipengaruhi oleh iklim kehidupan tanaman dan hewan serta aktifitas manusia. Petani harus menyadari bagaimana proses-proses ini dipengaruhi dan bisa dimanipulasi guna

membudidayakan tanaman sehat dan produktif. Petani harus menciptakan dan/ atau mempertahankan kondisi-kondisi tanah sebagai berikut: ketersediaan air, udara dan unsur hara tepat waktu dalam jumlah seimbang dan mencukupi, struktur tanah yang meningkatkan pertumbuhan akar, pertumbuhan unsur-unsur gas, ketersediaan air dan kapasitas penyimpanan, suhu tanah yang meningkatkan kehidupan tanah dan pertumbuhan tanaman serta tidak adanya unsur-unsur toksis.

Hukum Al-Qur'an dan Sunnah Nabi mengenai hal ini sangat jelas. Baik Al-Qur'an maupun Sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan tanah secara baik. Dengan demikian kitab suci Al-Qur'an menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi kebun-kebun dengan mengadakan pengaturan pengairan. Dan menanaminya dengan tanaman yang baik. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam Q.S. Sajadah: 27:

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ  
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

*Artinya : Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?.*

Lahan pertanian menjadi perbincangan dunia, karena terjadinya proses dehumanisasi dalam sistem produksi pertanian feodalistik, karena terjadi ketika para petani tidak berlahan menjadi penggarap tanah para tuan tanah ataupun pemilik tanah.

Para petani yang menumpang itu lama-kelamaan berubah menjadi petani gurem yang selain bertani pada ladang terbatas, juga bekerja pada tuan tanah. Ketika sistem kapitalis diperkenalkan di sunia pertanian, hubungan feodal berubah menjadi hubungan majikan-majikan dan lahirlah buruh tani yang jumlahnya sangat banyak seperti Indonesia. Tuntutan reformasi agrarian terhenti dengan adanya program revolusi hijau, tidak ada lagi sistem rembung desa atau gotong royong untuk menentukan komoditas apa yang akan ditanam. Sehingga semakin punahnya beih padi lokal, yang sejak lama menjadi fundamen bagi petani untuk mengontrol kehidupan pertaniannya. Hak-hak petani laki-laki maupun perempuan menghilang seiring hilangnya kegiatan pemeliharaan, perbaikan, dan penyediaan sumber daya genetic tanaman.

Masalah lingkungan dan ancaman degradasi lahan di negara-negara berkembang sebagian besar disebabkan karena eksploitas lahan yang berlebihan dan penggundulan hutan sehingga akan terjadi erosi tanah, hilangnya lahan tadah hujan, hilangnya kesuburan tanah dan sebagainya. Penyebaran varietas-varietas modern, irigasi, pupuk buatan dan mesin-mesin pertanian mengakibatkan pertumbuhan dinamis dalam pertanian, namun juga menimbulkan banyak masalah pada lahan pertanian.

## B. Tenaga Kerja

Daniel, 2002 yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja.

Tenaga kerja bukan manusia seperti mesin dan ternak juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja. Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang, karena kemampuan traktor tersebut dalam mengolah tanah yang relatif lebih tinggi. Begitu pula halnya tenaga kerja ternak, nilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja traktor karena kemampuan yang lebih tinggi dari pada tenaga kerja tersebut (Rahim dan Retno, 2007).

Usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk perkerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi dari pada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 1995).

Umur tenaga kerja dipedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja dewasa. Oleh karena itu penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi hari kerja orang (HKO) atau hari kerja setara pria (HKSP). Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima begitu pula sebaliknya (Soekartawi, 2003).



### C. Modal

Modal/kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang yaitu harta berupa uang, tanah, mobil dan lain sebagainya. Menurut *Von Bohm Bawerk* ( Daniel, 2002), arti modal atau capital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Dengan adanya unsur keuntungan lah maka modal dapat tumbuh bahkan dalam perekonomian yang bebas bunga seperti islam, dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam Q.S AL-Baqarah : 279.

مَنْ تَفَعَّلُوا فَاذْنُوا بِحَرْبٍ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ  
وَلَا تُظْلَمُونَ

*Artinya : Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*

Jadi, modal adalah setiap hasil/produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya atau hasil yang baru. Secara umum modal dapat dibagi 2, yaitu:

1. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis

juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contoh : mesin, pabrik, gedung, dll.

2. Modal tidak tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar, dan lain-lain.

Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

1. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
2. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
3. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Rahim dan Retno, 2007).

Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik atau modal material, yaitu berupa alat-alat pertanian, bibit, pupuk, ternak. Sedangkan modal manusiawi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, latihan, kesehatan. Modal manusiawi tidak memberikan pengaruh secara langsung, dampaknya akan kelihatan dimasa datang dengan meningkatnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia pengelolanya.

Dalam kalkulus modal usahatani kelapa sawit adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani mulai dari pengolahan tanah sampai permanen hasil. Biaya yang dimaksud yaitu pembelian bibit, pupuk, pestisida, alat-alat dan biaya lainnya yang dikeluarkan untuk usahatani karet yang dilakukan.

#### D. Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga memberikan produksi seperti yang diharapkan. Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman industri yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang professional. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam mendorong peran serta petani dalam penyediaan modal/investasi untuk pengembangan usahatani antara lain:

1. Memberikan penyuluhan/informasi
2. Insentif dan kondisi yang kondusif agar petani mampu memanfaatkan sumber permodalan dan sumber daya lainnya secara optimal.

Peningkatan kemampuan manajemen usahatani melalui:

1. Peningkatan produktifitas komoditi tanaman pangan dilakukan dengan meningkatkan mutu intensifikasi yang dijalankan secara berkelanjutan dan efisien guna meningkatkan daya saing, dengan tetap mengacu kepada kelestarian lingkungan. Peningkatan produktifitas usahatani dilakukan dengan penerapan teknologi maju, cara lain untuk meningkatankan usahatani adalah dengan perluasan areal tanam. Peningkatan Intensitas Pertanaman ( PIP) baik dari intensitas pertanaman ( IP) 100 menjadi IP 200 maupun dari IP 200 menjadi IP

300 pada berbagai tipologi lahan. Penambahan baku Lahan ( PBL) yang diupayakan melalui pemanfaatan lahan-lahan potensial, terutama diluar Jawa.

2. Peningkatan Nilai Tambah, upaya pengembangan usaha yang mampu memberikan nilai tambah bagi petani perlu terus ditingkatkan, sehingga petani dapat memasarkan produknya bukan hanya dalam bentuk makanan mentah akan tetapi bentuk olahan. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya antara lain:
  - a. Penerapan teknologi panen dan pasca panen yang tepat
  - b. Penyebarluasan teknologi pengolahan hasil
  - c. Pemasarakatan penerapan satndar mutu
  - d. Pemanfaatan peluang kredit

Sedangkan pengembangan sarana dan prasarana pertanian tanaman perkebunan diarahkan untuk menjamin aksesibilitas guna mendukung keberhasilan upaya peningkatan produktifitas, perluasan areal tanam. Termasuk pengolahan dan pemasaran hasil, melalui upaya-upaya antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan fasilitas penyediaan dan distribusi sarana produksi dilapangkan untuk menciptakan iklim yang kondusif dan berusahatani
2. Peningkatan efektivitas dan efisiensi koordinasi antar instansi terkait dalam melakukan pengembangan sarana dan prasarana.

Untuk pemasaran komoditi usahatani, dikembangkan dengan sistem pemasaran yang efisien dan berorientasi pada kebutuhan konsumen melalui upaya-upaya pengembangan kelembangaan informasi pemasaran, standarisasi dan mutu produk, pengamanan harga, kemitraan usaha, serta promosi pemasaran.



### 3. Pengembangan Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan upaya pemberdayaan petani dilakukan pengembangan kelembagaan baik kelembagaan petani maupun pemerintah sebagai berikut:

1. Pengembangan kelompok tani melalui peningkatan kemampuannya tidak hanya dari aspek budidayanya saja namun juga aspek agribisnis secara keseluruhan dan kemampuan bekerja sama sehingga dapat berkembang menjadi kelompok usaha baik dalam bentuk koperasi maupun unit usaha kecil mandiri dan tumbuh dari bawah.
2. Peningkatan kualitas SDM, bantuan alat-alat processing, penyediaan kredit, dan mengembangkan pola kemitraan.
3. Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsin ( UPJA) dengan memperkuat dan melakukan pembinaan terhadap petugas, manajer, operator, dan petani melalui peningkatan fasilitas perbengkelen, kerjasam, dengan swasta, pelayanan kredit dan pelatihan.
4. Penguatan lembaga pemerintah seperti BPSB, BTPPH, balai benih maupun Brigade proteksi sehingga dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat terutama petani melalui upaya peningkatan profesionalisme terus operasional dan admisnistrasi, serta peningkatan kerja sama antar petugas lapangan dan intansi terkait melalui forum konsultasi dan konsolidasi.

#### 2.4.2 Biaya Produksi

Istilah biaya (*cost*) tidaklah sama dengan beban (*expense*) dan kerugian (*lost*), sehingga sering kali istilah-istilah ini digunakan dalam pengertian yang sama. Biaya

merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan, biasanya tercermin dalam neraca sebagai asset (*asset*) perusahaan (Firdaus, 2009).

Menurut Soekartawi (2003) Biaya usahatani diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*), biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) dan biaya total (*Total Cost*).

#### 1) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang yang diproduksi. Contoh biaya tetap antara lain pajak, sewa tanah, alat-alat pertanian dan iuran.

#### 2) Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya tidak tetap yang digunakan akan semakin banyak. Sebaliknya, semakin sedikit output yang dihasilkan semakin sedikit pula biaya tidak tetap yang dikeluarkan. Contohnya biaya untuk sarana produksi.

#### 3) Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua input, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*).

### 2.4.3 Pendapatan

Menurut Soekartawi (2007) menerangkan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Untuk menganalisis pendapatan yang diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan pada dasarnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan kekayaan pemilik perusahaan, termasuk dalam bentuk tagihan. Pendapatan dapat terjadi pada setiap saat dan dapat pula terjadi pada waktu tertentu atau secara berkala. Bentuk-bentuk pendapatan yang sering terjadi setiap saat dapat berupa hasil penjualan barang dan jasa. Sedangkan bentuk-bentuk pendapatan yang terjadi pada waktu tertentu dapat berupa pendapatan bunga, sewa, dan lain-lain.

Menurut Theodurus M.Tuanakotta dalam buku “Teori Akuntansi” (2000;152), Pendapatan secara umum didefinisikan sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan merupakan darah kehidupan dari perusahaan. Begitu pentingnya sangat sulit untuk mendefinisikan sebuah pendapatan sebagai unsur akuntansi pada diri senndiri. Pada dasarnya pendapatan merupakan kenaikan laba, seperti laba pendapatan ialah sebuah proses arus penciptaan barang dan/atau jasa oleh perusahaan selama kurun waktu tertentu. Pada umumnya, pendapatan dinyatakan dalam satuan uang (moneter).

### 2.4.4 Return Cost Ratio (RCR)

Selain pendapatan bersih yang dapat menentukan layak tidaknya suatu usahatani tersebut, dapat diukur dari efisiensi usahatani dengan menggunakan *Return Cost Of Ratio* (RCR) yaitu rasio perbandingan antara total output dengan total input dari usahatani tersebut. Dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang

diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan pada usahatani, dengan kata lain melihat ratio penerimaan dengan biaya usahatani yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

Menguntungkan atau tidak usahatani yang dijalankan dapat dilihat dari besarnya perbandingan nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Usahatani dikatakan efisien jika ratio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil  $>1$  (Soekartawi, 1991).

Menurut Mosher (1983), teknologi baru dapat memberikan kenaikan hasil atau mengurangi biaya. Tersedianya sarana atau faktor produksi belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melaksanakan usahatannya secara efisien adalah usaha yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai apabila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga akan tercapai produksi yang tinggi.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Amelia (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Tandan Buah Segar Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik petani dan pedagang kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis, (2) menganalisis pendapatan usahatani (faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani) kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis, (3) menganalisis pemasaran kelapa sawit (saluran pemasaran, lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, margin, keuntungan, farmer share dan efisiensi pemasaran) di Kecamatan Kandis, dan (4) menganalisis perubahan harga



(transmisi harga kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis. Sampel keseluruhan sebanyak 48 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani menggunakan pupuk TSP 1.057,5 kg, Urea 1.080,0 kg, Kcl 1.012,5 kg, Phonska 840,0 kg dan Dolomit 810,0 kg/ha/tahun. Penggunaan pestisida Gromoxon 9,4 ltr, Roundap 9,8 ltr, Herbatop 8,4 ltr, dan Ali 9,9 cc/ha/tahun. Penggunaan peralatan egrek, angkong, cangkul, gancu, kampak, dodos, babat dan spayer rata-ratanya menggunakan 1 unit. Sedangkan alokasi penggunaan tenaga kerja sebanyak 91.74 HKP/tahun. Produksi TBS rata-rata petani adalah sebanyak 5.638 kg/ha/tahun. Pendapatan kotor usahatani kelapa sawit sebesar Rp 48.150.098,00 ha/tahun. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 37.255.378,00 ha/tahun dan pendapatan bersih petani kelapa sawit sebesar Rp 10.794.719,00 ha/tahun. Efisiensi usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis sudah efisien. Hal ini dapat dilihat RCR yang diperoleh adalah 1,29%.

Prayitno (2016) melakukan penelitian dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani, faktor produksi, produksi, biaya, dan pendapatan serta ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani berumur 45,22 tahun, lama pendidikan 8,33 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3,63 jiwa, pengalaman berusahatani 14,61 tahun dan luas lahan garapan 2,88 Ha. Rata-rata biaya berusahatani kelapa sawit swadaya Rp 48.485.867/luas garapan/tahun, jumlah produksi sebesar 80.936 Kg/luas

garapan/tahun, harga kelapa sawit ditingkat petani Rp 2.326/Kg, pendapatan kotor sebesar Rp 119.355.945/luas garapan/tahun dan pendapatan bersih rata-rata Rp 70.870.078/luas garapan/tahun. Hasil koefisien korelasi diketahui nilai regresi untuk tenaga kerja 0,301, jumlah tanaman 0,584, pupuk urea 0,220 dan pupuk NPK -0,038. Sedangkan nilai signifikan T untuk tenaga kerja 0,004, jumlah tanaman 0,000, pupuk urea 0,459 dan pupuk NPK 0,896 dan hasil analisis produksi memberikan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,875, artinya 87,50% variasi naim turunnya produksi kelapa sawit ditentukan oleh variabel penggunaan tenaga kerja, jumlah tanaman, pupuk urea dan pupuk NPK, sedangkan yang 12,50% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti hari hujan, kesuburan tanah dan pemeliharaan.

Heriyanto, Dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Efisiensi Faktor Produksi Karet di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi produksi karet di Kabupaten Kampar dengan model regresi linier berganda dan analisis efisinesi produksi. Metode yang digunakan adalah metode survey sampel yang digunakan sebanyak 60 petani karet. Analisis yang digunakan adalah metode analisis fungsi produksi Cobb-Douglas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi produksi karet di Kabupaten Kampar adalah jumlah tanaman, umur tanaman, jumlah tenaga kerja dan investasi. Faktor produksi jumlah tanaman dan jumlah tenaga kerja tidak efisien secara teknis, alokatif dan ekonomis. Penggunaan pupuk cenderung efisien secara teknis dan ekonomis, namun secara alokatif tidak efisien. Penggunaan tenaga kerja yang efisien dapat dicapai menerapkan system sadap karet yang tepat disesuaikan

dengan kondisi tanaman dan harga karet. Disamping itu penggunaan pupuk berimbang (unsur N, P, dan K) sesuai dengan yang dianjurkan perlu diterapkan.

Sampurno (2017) melakukan penelitian dengan judul penelitian Analisis Fungsi Produksi Kelapa Sawit Swadaya di Desa Bathin Bertuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui karakteristik petani dan profil usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Bathin Bertuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, (2) menganalisis faktor dominan yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Desa Bathin Bertuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, (3) menganalisis skala pengembalian hasil (*Return to Scale*) produksi kelapa sawit swadaya di Desa Bathin Bertuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan adalah metode survei sampel pada penelitian ini adalah 40 petani kelapa sawit swadaya yang telah memproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani 45,93 tahun. Rata-rata lama pendidikan 7,6 tahun. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3,3 jiwa, dan rata-rata pengalaman berusahatani 13,43 tahun. Penggunaan modal usahatani rata-rata sebesar Rp 14.020.900 untuk luas garapan rata-rata 2,7 Ha. Umur tanaman yang diusahakan petani rata-rata 16,08 tahun. Penggunaan jam kerja dalam usahatani rata-rata sebesar 53,08 HOK. Hasil uji statistik secara parsial variabel tenaga kerja, dummy bibit unggul dan jumlah tanaman menghasilkan berpengaruh nyata terhadap produksi kelapa sawit pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan variabel pupuk urea, pupuk Kcl, pupuk TSP, Herbisida dan umur tanaman berpengaruh tidak nyata terhadap produksi. *Return to Scale* usahatani berada pada *Increasing Return to Scale*, yaitu

setiap penambahan faktor produksi sebesar 1% maka akan meningkatkan produksi lebih dari 1,563%.

Sutrianto (2017) dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rangat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani kelapa sawit swadaya, (2) menganalisis faktor-faktor produksi, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit swadaya. Metode yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) umur petani rata-rata 49,07 tahun, tingkat pendidikan 9,73 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa, pengalaman berusahatani 16,60 tahun, luas lahan garapan rata-rata 3,10 hektar. (2) penggunaan pupuk NPK rata-rata sebanyak 607,67 kg/garapan/tahun, Urea 596,67 kg/garapan/tahun dan Kcl 523,33 kg/garapan/tahun serta TSP sebanyak 516,67 kg/garapan/tahun, penggunaan Gromoxon sebanyak 1,60 liter/garapan/tahun dan Round-Up 6,27 liter/garapan/tahun. Biaya produksi sebesar Rp 30.398.458,59/garapan/tahun, jumlah produksi 66.560 kg/garapan/tahun, pendapatan kotor sebesar Rp 73.216.000/garapan/tahun dan pendapatn bersih Rp 42.817.541,41/garapan/tahun serta RCR sebesar 2,43. (3) tenaga kerja, jumlah tanaman menghasilkan, Urea, TSP, Kcl, NPK, Gramoxon dan Round-Up secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi TBS kelapa sawit. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,885 atau 88,50%, hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya produksi TBS kelapa sawit sebesar 88,50% ditentukan oleh tenaga kerja, jumlah tanaman menghasilkan, Urea, TSP, Kcl, NPK, Gramoxon dan Round-



Up. Sedangkan sebesar 11,50% sisanya ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Septiadi (2019) melakukan penelitian dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani kelapa sawit, sarana produksi, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa sawit faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kelapa sawit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei sampel penelitian ini sebanyak 30 petani kelapa sawit yang menjadi anggota KKPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani rata-rata 50,13 tahun, lama pendidikan rata-rata 8,13 tahun, jumlah tanggungan keluarga rata-rata 2,73 jiwa dan pengalaman berusahatani rata-rata 24,5 tahun. Hasil penelitian usahatani menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit pola KKPA senilai Rp 13.520.966/ha/tahun atau Rp 27.041.933,33 garapan/tahun dengan jumlah produksi rata-rata 28.205 kg/ha/tahun atau 56.410,00 kg/ha/tahun. Selanjutnya pendapatan kotor usahatani kelapa sawit pola KKPA senilai Rp 43.717.750/ha/tahun atau Rp 87.435.500,00/garapan/tahun, dengan pendapatan bersih senilai Rp 30.196.783/ha/tahun atau Rp 60.393.566,67/garapan/tahun dan RCR sebesar 3,23. Hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit pola KKPA yaitu variabel, tenaga kerja, pupuk RPh, Urea, Kcl dan Kieserite yang dimasukkan kedalam model dapat dijelaskan keberagaman sebesar 53,3% dan sisanya 46,70% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model secara parsial ada 3 variabel yang

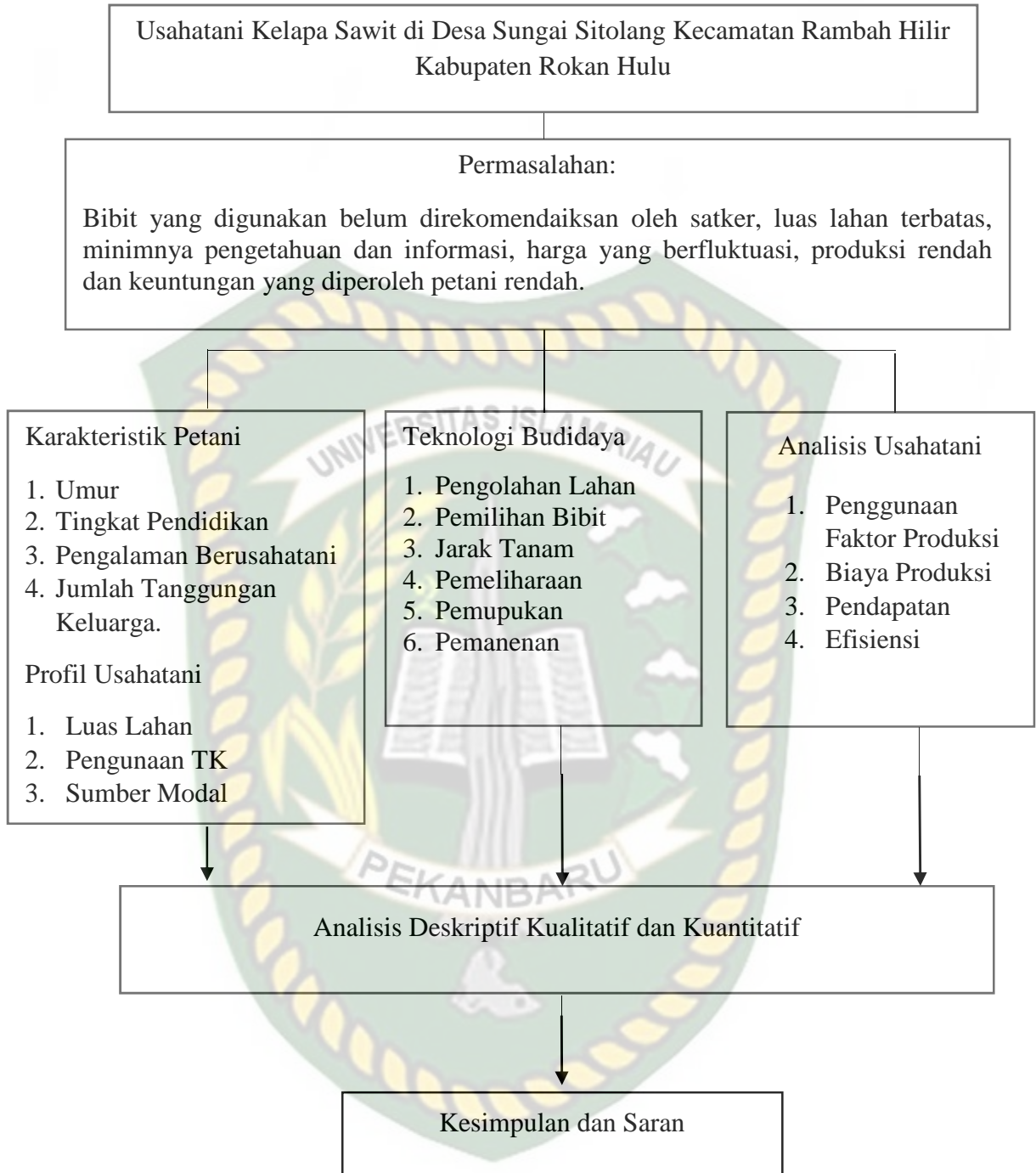
mempengaruhi produksi kelapa sawit pola KKPA yaitu tenaga kerja, pupuk Kcl dan pupuk Kieserite.

## **2.6 Kerangka Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun kerangka pemikiran ini dimulai dari menganalisa keuntungan usahatani kelapa sawit yang dianalisa secara analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Untuk mengetahui karakteristik petani kelapa sawit di mulai umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusahatani, serta jumlah tanggungan keluarga di analisis secara kualitatif. Sedangkan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi, biaya produksi, pendapatan, dan Return Cost Ratio (RCR) dianalisis secara kuantitatif.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mencapai tujuan penelitian dalam kerangka menganalisa produksi usahatani kelapa sawit di kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau maka disusun kerangka pemikiran, seperti gambarberikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian Analisis Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir

## BAB III

### METODE DAN PENELITIAN

#### 3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survei. Penelitian ini berlokasi di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan lokasi penelitian dengan sengaja (purposive) bahwa Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir merupakan Desa yang menghasilkan kelapa sawit terbesar nomor 7, selain itu petani yang sudah melakukan usahatani kelapa sawit lebih dari 9 tahun, masyarakat mengusahakan tanaman kelapa sawit secara swadaya dengan luas lahan 2-4 ha.

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Juli 2020 sampai Desember 2020 dengan rangkaian kegiatan meliputi penyusunan proposal, persiapan, dan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

#### 3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit swadaya yang ada di Desa Sungai Sitolang sebanyak 490 petani kelapa sawit. Adapun teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* (acak sederhana). Banyaknya sampel yang akan diteliti ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} \dots\dots\dots(1)$$



Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

$d^2$  = presisi yang ditetapkan (dalam penelitian ini, presisi yang ditetapkan sebesar 15%).

Dengan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan sampling sebesar 15%, maka jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{490}{490(0,15)^2 + 1}$$

$n = 41,87 = 41$  petani kelapa sawit swadaya.

### 3.3 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari petani, dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data primer yang diambil meliputi: identitas petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga), profil usahatani meliputi (Luas lahan, penggunaan tenaga kerja dan sumber modal), dan teknologi budidaya.

Data sekunder data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel, jurnal ilmiah, buku, laporan-laporan atau arsip organisasi, publikasi pemerintah, analisis para ahli, hasil survey terdahulu, catatan publik dan perpustakaan (Silalahi, 2010). Data sekunder meliputi geografi dan topografi, keadaan umum daerah penelitian, dan informasi lain yang dianggap perlu

untuk menunjang dan melengkapi data penelitian. Data sekunder ini bersumber dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kantor camat, dinas pertanian/perkebunan, BPS, dan lain-lain.

### **3.4 Konsep Operasional**

Menghindari kesalah pahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus untuk memudahkan penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini maka di buat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Kelapa sawit adalah tanaman yang memiliki akar serabut, berbentuk pohon dengan tinggi dapat mencapai hingga 24 meter dan daunnya tersusun majemuk menyirip.
2. Petani kelapa sawit adalah orang yang memiliki lahan kelapa sawit dan sehari-harinya bekerja sebagai petani di perkebunan dan mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut.
3. Usahatani kelapa sawit adalah suatu kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh petani dengan mengorganisir lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen.
4. Lahan adalah tanah yang digunakan sebagai media tumbuh kelapa sawit dalam usahatani kelapa sawit (Ha).
5. Bibit adalah bagian tanaman yang digunakan untuk menghasilkan produksi kelapa sawit, dimana bibit yang digunakan adalah bibit unggul (Batang/Ha).
6. Jumlah tanaman adalah banyaknya tanaman yang ditanam dalam satu luas lahan yang diusahakan (Batang).
7. Pupuk adalah input yang digunakan untuk kelapa sawit, pupuk yang digunakan diantaranya pupuk kandang, pupuk NPK, kapur, urea, KCl (Kg/Ha).

8. Pestisida adalah input yang digunakan untuk pertanian kelapa sawit sehingga terhindar dari hama (Liter/Ha/Tahun).
9. Tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang ikut terlihat di dalam usahatani kelapa sawit baik yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga dihitung dalam hari kerja pria (HKP) dengan satuan (HKP/Ha/Tahun).
10. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja dari dalam keluarga maupun luar keluarga yang digunakan memproduksi kelapa sawit yang dikonversikan dalam satuan hari kerja pria (HKP/Ha/Tahun).
11. Umur adalah usia kepala rumah tangga petani yang bekerja dalam kegiatan pertanian (Tahun).
12. Tingkat pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh kepala rumah tangga (Tahun).
13. Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah jumlah individu yang ada dalam yang masih ditanggung biaya hidupnya oleh responden. Meliputi anak, istri, saudara, orang tua, atau orang lain yang dianggap keluarga oleh responden (jiwa).
14. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi seperti biaya penyusutan alat pertanian (Rp/Ha/Tahun).
15. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan untuk perawatan alat pertanian (Rp/Ha/Tahun).
16. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan seperti, biaya tenaga kerja, pupuk, pestisida (Rp/Ha/Tahun).

17. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dialokasikan dalam usahatani kelapa sawit (Rp/Ha.Tahun)
18. Produksi adalah hasil panen kelapa sawit yang diperoleh petani pada setiap pemanenan (Kg/Ha/Tahun)
19. Harga adalah nilai atau harga buah kelapa sawit yang ditentukan pedagang (Rp/Kg).
20. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi yang dikalikan dengan harga jual yang berlaku (Rp/Ha/Tahun).
21. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari selisih pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/Ha/Tahun).
22. Efisiensi usahatani adalah perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran dalam setahun.

### **3.5 Analisis Data**

Seluruh data primer yang telah dikumpulkan dilakukan pengolahan data yang meliputi; editing dan pentabulasian. Kemudian di analisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu menggambarkan seluruh objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan disajikan dalam bentuk tabel atau gambar.

#### **3.5.1 Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Kelapa Sawit Swadaya**

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis karakteristik petani kelapa sawit swadaya, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif menampilkan karakteristik petani yaitu: umur, pendidikan, jumlah



tanggung keluarga dan pengalaman berusahatani, data tersebut disajikan dalam bentuk tabel ataupun gambar.

### **3.5.2 Teknik Budidaya**

Analisis teknik budidaya dilakukan dengan analisis deskriptif, tentang teknik budidaya kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang mulai dari pengolahan lahan sampai pemanenan.

### **3.5.3 Penggunaan Faktor Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi**

#### **3.5.3.1 Penggunaan Faktor Produksi**

Untuk mengetahui faktor produksi yaitu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu: jumlah tanaman, tenaga kerja, pupuk urea, Pupuk KCl dan pupuk TSP.

#### **3.5.3.2 Biaya Produksi**

Untuk menghitung biaya produksi kelapa sawit maka digunakan rumus biaya produksi. Menurut Soekartawi, 1995 bahwa biaya produksi adalah total biaya tetap ditambah biaya variabel, sehingga biaya produksi dapat dirumuskan:

$$TC=TFC+TVC.....(2)$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp/Ha/Tahun).

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Ha/Tahun).

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha/Tahun).

A. TFC ( *Total Fixed Cost* )

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah mengikuti tingkat produksi walaupun produk yang dikeluarkan banyak atau sedikit. Salah satu biaya yang dihitung sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, untuk menghitung penyusutan peralatan maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{NB-NS}{MP} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- D = Depresiasi (Rp/Tahun)
- NB = Nilai Beli (Rp/Tahun)
- NS = Nilai Sisa (Rp/Tahun)
- MP = Masa Penggunaan (Tahun)

B. Biaya Variabel Total

Biaya variabel total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh input (faktor produksi) tetap.

$$TVC = X1.PX1 + X2.PX2 + X3.PX3 + X4.PX4 \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha/Tahun)
- X1 = Jumlah Pupuk TSP (Kg/Ha/Tahun).
- P1 = Harga Pupuk TSP (Rp/Kg/Ha).
- X2 = Jumlah Pupuk UREA (Kg/Ha/Tahun).
- P2 = Harga Pupuk UREA (Rp/Kg).
- X3 = Jumlah Pupuk KCl (Ltr/Ha/Tahun).
- P3 = Harga Pupuk KCl (Rp/Ltr).

X4 = Jumlah Tenaga Kerja (HOK/Ha/Tahun).

P4 = Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK).

### 3.5.3.3 Pendapatan

Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

#### 1) Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan produksi Tandan Buah Segar (TBS) dikalikan dengan harga TBS sehingga rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (5)$$

keterangan:

TR = Pendapatan Kotor Usahatani (Rp/Ha/Tahun)

Y = Produksi Kelapa Sawit (Kg TBS/Ha/Tahun)

P<sub>y</sub> = Harga Produksi Kelapa Sawit (Rp/Kg).

#### 2) Pendapatan Bersih

Untuk menghitung pendapatan usahatani diperoleh dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995) yaitu;

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

keterangan:

$\pi$  = Pendapatan Bersih Usahatani (Rp/Ha/Tahun)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Ha/Tahun)

TC = Total Biaya (Rp/Ha/Tahun).

### 3.5.3.4 Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah efisiensi usahatani itu layak atau tidak diukur dengan nilai RCR dari usahatani tersebut. Efisiensi dihitung dengan menggunakan analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dengan rumus menurut Hermanto (1991).

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Rp/Ha/Tahun)

TC = *Total Cost* (Rp/Ha/Tahun)

Dengan kriteria:

RCR>1 = berarti usahatani kelapa sawit menguntungkan

RCR<1 = berarti usahatani kelapa sawit tidak menguntungkan

RCR=1 = berarti usahatani kelapa sawit berada pada titik impas.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 4.1. Geografis Daerah Penelitian

Desa Sungai Sitolang adalah salah satu desa transmigrasi yang dicanang oleh pemerintah pusat sekitar pada tahun 1982 dibawah binaan KUPT, yang dulunya masih merupakan wilayah kecamatan Rambah Kabupaten Kampar. Dahulu Nama Desa Sungai Sitolang adalah Sungai Tolang berasal dari kata Sungai dan Tolang yang artinya Bambu, yang diberi nama oleh salah satu Tokoh Masyarakat yang bernama “*AMAN (Alm)*” dari suku Melayu (orang kampung), yang sungai tersebut banyak ditumbuhi bambu (Tolang) yang tak jauh dari kantor desa, setelah itu sekitar tahun 1988 desa Sei Tolang baru menjadi desa Defenitip yakni Desa Sungai Sitolang. Karena pemekaran kabupaten desa Sungai Sitolang termasuk wilayah kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Desa Sungai Sitolang berbatasan langsung dengan beberapa daerah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tambusai Timur Kecamatan Tambusai
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lubuk Kerapan Kecamatan Rambah Hilir

(Monografi Desa Sungai Sitolang, 2020).

#### 4.2. Tata Guna Lahan

Luas wilayah Desa Sungai Sitolang kurang lebih 3500 Ha, dimana terdapat penggunaan luas lahan tertentu untuk fasilitas Desa Sungai Sitolang dan digunakan untuk pemukiman warga Desa. Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah Desa Sungai Sitolang Dapat Dilihat Pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Luas Lahan di Desa Sungai Sitolang, Tahun 2020.

No	Penggunaan	Jumlah	Satuan
1	Pemukiman	1.000	Ha
2	Pertanian/Perkebunan	1.800	Ha
3	Kebun Kas Desa	1,50	Ha
4	Perkantoran	1,00	Ha
5	Sekolah	1,00	Ha
6	Jalan Lingkungan	14,00	Km
7	Jalan Poros	12,00	Km
8	Lapangan Bola	2,00	Ha
9	Poskesdes	1.200	m

Sumber: Monografi Desa Sungai Sitolang, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa penggunaan luas lahan terbesar adalah untuk pertanian atau perkebunan yaitu seluas 1.800 Ha, dan untuk pemukiman warga seluas 1000 Ha.

#### 4.3. Penduduk

Penduduk desa Sungai Sitolang berjumlah 2.145 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 631. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Desa Sungai Sitolang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sungai Sitolang, Tahun 2020.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	1.095	51,00
2	Perempuan	1.050	49,00
Jumlah		2.145	100,00

Sumber: Monografi Desa Sungai Sitolang, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Sungai Sitolang sebanyak 2.145 jiwa, dengan jumlah penduduk terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 1.095 jiwa (51,00%), sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.050 jiwa (49,00%). *Sex ratio* penduduk di Desa sungai sitolang berdasarkan hasil perhitungan nilai *sex ratio* yang diperoleh adalah sebesar 104 yang artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan yaitu tiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 104 penduduk laki-laki.

#### 4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Selain berprofesi sebagai petani, pendapatan masyarakat Desa Sungai Sitolang diperoleh dari berbagai profesi dan berbagai jenis mata pencaharian, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup petani tidak hanya bergantung pada usahatani sawit saja akan tetapi juga menjalankan profesi lain untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat Desa Sungai Sitolang bekerja sebagai petani, dan selebihnya berprofesi sebagai pedagang, guru, bidan dll. Untuk lebih jelasnya mengenai sumber matapencaharian penduduk Desa Sungai Sitolang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Matapencaharian Penduduk di Desa Sungai Sitolang, Tahun 2020.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	324	66,80
2	Pedagang	27	5,57
3	PNS	11	2,27
4	Guru	32	6,60
5	Bidan/Perawat	2	0,41
6	Polri/TNI	1	0,21
7	Tukang	14	2,89
8	Swasta	7	1,44
9	Sopir	6	1,24
10	Dll	61	12,58
Jumlah		485	100

Sumber: Monografi Desa Sungai Sitolang, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa persentase sumber mata pencaharian penduduk di Desa Sungai Sitolang adalah sebagai petani yaitu sebanyak 324 jiwa (66,80%), hal ini dikarenakan penduduk desa banyak yang mengusahakan pertanian sebagai sumber pendapatannya, sehingga banyak jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani, kemudian mata pencaharian penduduk dan lain-lain dalam artian penduduk bekerja sebagai buruh, pembantu rumah tangga dan berbagai jenis pekerjaan buruh lainnya yaitu sebanyak 61 jiwa (12,58%). Penduduk di Desa Sungai Sitolang memiliki berbagai jenis profesi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### 4.5. Keadaan Pertanian

Sebahagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani palawija, yaitu menanam Padi, Kacang Kedelai, Kacang Tanah, Jagung, Ubi, Kacang Hijau dan sayur-sayuran. Namun pada awal tahun 1998 hingga sekarang terjadi perubahan pola tanaman masyarakat yaitu beralih ketanaman keras seperti Karet dan Sawit. Hal ini selain disebabkan oleh penurunan kualitas kesuburan tanah juga pola perawatan yang



lebih mudah, harga lebih ekonomis dan usia produksinya relatif lebih lama dibandingkan dengan tanaman palawija sehingga petani memilih melakukan budidaya karet dan kelapa sawit. Selain itu, petani di Desa Sungai Sitolang juga melakukan usahatani dan budidaya tanaman kelapa dalam dan coklat. Karena tanaman tersebut merupakan tanaman jangka panjang dan dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Sungai Sitolang dalam jangka waktu lama dan tidak memerlukan perawatan intens seperti melakukan budidaya tanaman palawija.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Kelapa Sawit

Dalam mencari karakteristik petani, terdiri dari beberapa komponen yaitu: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik dan profil dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Petani Kelapa Sawit Swadaya Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Sungai Sitolang Tahun 2020.

Karakteristik Petani			
Umur			
No	Umur (Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	37-40	12	29.27
2	41-44	9	21.95
3	45-48	9	21.95
4	49-52	1	2.44
5	53-56	8	19.51
6	57-60	2	4.88
Jumlah		41	100.00
Tingkat Pendidikan			
No	Tingkat Pendidikan (Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	6-8	11	26.83
2	9-11	20	48.78
3	12-14	8	19.51
4	15-17	2	4.88
Jumlah		41	100.00
Pengalaman Berusahatani			
No	Pengalaman Berusahatani (Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	8-10	17	41.46
2	11-13	14	34.15
3	14-16	9	21.95
4	17-19	1	2.44
Jumlah		41	100.00
Jumlah Tanggungan Keluarga			
No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	1-3	36	87.80
2	4-5	5	12.20
Jumlah		41	100.00

Sumber : Data Primer, 2020 (diolah)

### 5.1.1. Umur

Umur dapat dijadikan sebagai indikator untuk menentukan produktif atau tidaknya seseorang. Umur juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani terutama dalam pola pikir, kemampuan fisik untuk bekerja, kemampuan bertindak dalam menerima dan mengadopsi inovasi. Petani yang memiliki umur produktif kemampuannya dalam bekerja akan lebih baik dibandingkan yang sudah tidak produktif. Petani yang produktif akan lebih cepat mengadopsi inovasi dan lebih dinamis serta tanggap terhadap adanya perubahan lingkungan, terutama berhubungan dengan usahatannya, namun mereka kurang berpengalaman dibandingkan dengan petani yang sudah memiliki umur yang tua. Karakteristik petani kelapa sawit berdasarkan kelompok Umur di Desa Sungai Sitolang.

Berdasarkan Tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa selain besar petani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu terbanyak pada rentang usia 37-40 tahun yaitu sebanyak 12 orang (29,27%), kemudian pada rentang usia 45-48 tahun sebanyak 9 orang (21,95%) kemudia yang terkecil adalah pada rentang usia 57-60 tahun sebanyak 2 orang (4,88%). Rata-rata umur petani kelapa sawit swadaya adalah 45,60 tahun (Lampiran 1). Berdasarkan Tabel 7, kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa petani berada dalam usia produktif. Umumnya pengusahatani yang memiliki usia lebih mudah, akan lebih kuat fisiknya dibandingkan dengan pengusahatani yang lebih tua, dan begitu juga sebaliknya.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi, dan pendapatan petani. Produktivitas manusia itu sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai peralatan yang digunakan atau kekuatan fisik yang dimiliki petani, akan tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah diujarkannya. Pendidikan menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan dan pandangan seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Mosher (1987) bahwa pendidikan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam mengelola usahataniannya.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani terbanyak adalah pada rentang pendidikan 9-11 tahun atau (SMP) yaitu sebanyak 20 orang (48,78%), kemudian pada rentang pendidikan 6-8 tahun (SD) yaitu sebanyak 11 orang (26,83%) dan pendidikan dengan rentang 15-17 tahun (Perguruan tinggi) sebanyak 2 orang (4,88%), kemudian pada rentang pendidikan 12-14 tahun (SMA) yaitu sebanyak 8 orang (19,51%). Rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 9 tahun (Lampiran 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu tergolong rendah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengelola atau menjalankan usahataniannya. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan non formal bagi masyarakat di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu seperti adanya penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada petani oleh masyarakat setempat.



### 5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman bersusahatani merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan pengusaha dalam menjalankan dan mengelola usahatani dengan hasil yang optimal, karena jika seseorang memiliki cukup pengalaman maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahatani. Soekartawi (2003) mengatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam kemampuannya menerima inovasi dari luar. Pengusaha yang sudah lama berusaatani akan lebih mudah menerapkan masukan-masukan atau anjuran yang diberikan dalam penyuluhan dan demikian pula dengan penerapan teknologi.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pengalaman berusahatani di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu terbilang cukup lama dan beragam, pengalaman berusahatani paling banyak yaitu pada tingkat pengalaman 8-10 tahun yaitu sebanyak 17 orang (41,46%), pada rentang pengalaman 11-13 tahun sebanyak 14 orang (34,15), kemudian pada rentang pengalaman 14-16 tahun sebanyak 9 orang (21,95%) dan pada rentang 17-19 tahun sebanyak 1 orang (2,44%). Rata-rata pengalaman berusahatani yaitu 11 tahun (Lampiran 1).

Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan. semakin berpengalaman maka usaha dan wawasan yang dimiliki oleh pengusaha akan relatif tinggi karena lamanya pengalaman yang dimiliki. Berdasarkan Tabel 7 pengalaman petani terbilang cukup lama dan berpengalaman, dan penagalaman berusahatani erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki,

semakin lama mereka berusaha maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki, yang secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani.

#### **5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan dapat mempengaruhi terhadap pendapatan, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan (Wirosuhardjo, 1996). Jumlah tanggungan keluarga adalah total dari jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak serta tanggungan lainnya. Dimana seluruh kebutuhan hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebagai pesar petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, mempunyai jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang yaitu sebanyak 36 orang (87,80%), kemudian 4-5 orang sebanyak 5 orang (12,20%). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah sebanyak 2 orang (Lampiran 1).

#### **5.1.5. Luas Lahan**

Luas lahan adalah luas lahan efektif yang diusahakan oleh petani untuk menanam kelapa sawit. Bila dilihat dari perannya yang ideal, semakin luas lahan yang digunakan untuk berusaha maka semakin terbuka kesempatan bagi petani untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan oleh petani kelapa sawit swadaya bervariasi, dan hal ini juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani, karena pada umumnya luas lahan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi.

Berdasarkan hasil analisis luas lahan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan, luas lahan petani di Desa Sungai Sitolang adalah 2-9 Ha sebanyak 41 orang (100,00%), Rata-rata luas lahan petani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu 2,54 hektar (Lampiran 1).

## **5.2. Teknologi Produksi Kelapa Sawit Swadaya**

Lahan yang digunakan secara terus menerus dapat menyebabkan penurunan fungsi lahan dalam penyediaan berbagai unsur hara tanah yang dibutuhkan oleh tanaman. Menurunnya produktivitas lahan yang disebabkan penerapan cara budidaya usatani yang tidak memperhatikan keadaan faktor lingkungan dan tidak bersifat berkelanjutan. Terdapat berbagai cara untuk meningkatkan produktivitas suatu lahan. Namun penerapan budidaya yang baik dan benar menjadi syarat pokok untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit.

Berdasarkan hasil penelitian, teknologi budidaya tanaman kelapa sawit meliputi: syarat tumbuh, jarak tanaman, penanaman kelapa sawit, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman serta pemanenan kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik budidaya kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Teknologi Produksi Usahatani Secara Teori dengan Kondisi Lapangan di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

No	Uraian	Standar Usaha Tani	Kondisi Lapangan	Keterangan
1	Syarat tumbuh	Kelapa sawit termasuk tanaman daerah tropis yang tumbuh baik antara garis lintang 13° Lintang Utara dan 12° Lintang Selatan, tanaman kelapa sawit menginginkan curah hujan 2.500 – 3.000 ml/tahun dan merata sepanjang tahun. Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 26° – 32° C. Untuk ketinggian tempat yang ideal untuk tanaman kelapa sawit antara 1 – 500m Dpl (diatas permukaan laut). Dengan kelembaban optimum yang ideal untuk tanaman kelapa sawit adalah sekita 80-90 % (Mustafa, 2004).	Berdasarkan hasil penelitian syarat tumbuhnya kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang, pada umumnya, merupakan daerah beriklim tropis dengan keadaan cuaca yang panas yang tinggi. Tinggi wilayah Desa dari permukaan laut adalah 2 mdpl. Dengan suhu minimum 21°C, maksimum 28°C. Dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya 3.487 mm/tahun.	Syarat tumbuh kelapa sawit di Desa Marga Mulya sudah sesuai dengan standar usahatani.
2	Pengolahan lahan	Pembukaan lahan baru atau tanaman baru (TB) tidak diperlukan pengolahan tanah yang intensif. Lubang tanam sebaiknya dibuat 2-3 bulan sebelum tanam yang biasa dipakai adalah 60x60x50 cm dan 60x60x60 cm tergantung umur bibit sedangkan jarak tanam optimal kelapa sawit adalah 9m x 9m. Penanaman dengan bentuk segitiga sama sisi merupakan paling ekonomis karena untuk tiap hektar dapat memuat 143 pohon kelapa sawit (Pahan, 2006).	Berdasarkan hasil penelitian pembukaan lahan baru yang ada pada usahatani Kelapa Sawit di Desa Sungai Sitolang ssesuai dengan standar mutu, yaitu pembuatan lubang dilakukan 2 bulan sebelum tanam dengan 60x60x50 cm, dengan jarak 9m x 9m. dengan bentuk segitiga.	Lahan yang dilakukan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang sesuai standar, lahan yang dimiliki oleh petani di bersihkan dari gulma dan hama.
3	Bibit kelapa sawit	Pahan (2006) pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan dan pengembangan kelapa sawit, bibit yang unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Pembibitan kelapa sawit dengan	Berdasarkan hasil penelitian, bibit kelapa sawit yang ditanam oleh petani diperoleh dari melakukan pembelian yang siap pindah tanamkan. Jenis bibit yang dibeli oleh petani adalah jenis benih marihat. Bibit jenis	Untuk memperoleh bibit yang bagus petani harus benar-benar teliti dalam melakukan pembelian. Terkadang bibit yang diperoleh



		<p>benih yang telah dikecambahkan dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu melalui pendederan (pernursery) dan kemudian pembibitan (nursery), dan cara langsung yaitu pembibitan tanpa melalui dederan terlebih dahulu. Varietas kelapa sawit berdasarkan ketebalan tempurung dan daging buah, yaitu:</p> <p>Dura; tempurung tebal (2-8mm) tidak terdapat lingkaran serabut pada bagian luar tempurung, daging buah relative tipis yaitu 35-50% terdapat buah karnel (daging biji) besar dengan kandungan minyak rendah dan dalam persilangan dipakai sebagai pohon induk betina.</p> <p>Pesifera; ketebalan tempurung sangat tipis bahkan hampir tidak ada, daging buah tebal, lebih tebal daging buah dura, daging biji sangat tipis, tidak dapat diperbanyak tanpa menyilangkan dengan jenis lain dan dipakai sebagai pohon induk jantan.</p> <p>Tenera; persilangan antara dura dengan pesifera, tempurung tipis (0.5-4 mm) terdapat lingkaran serabut sekeliling tempurung, daging buah sangat tebal (60-96% dari buah) tandan buah lebih banyak tetapi ukuran relative lebih kecil</p>	<p>marihat merupakan jenis bibit unggul yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat.</p>	<p>petani terkadang memiliki kualitas yang tidak cukup bagus, yang menyebabkan hasil panen yang diperoleh petani tidak maksimal dan bibit tidak bertumbuh dan berkembang dengan baik.</p>
4	Jarak tanam	<p>Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu dilakukan pemancangan lahan agar jarak tanaman teratur yaitu 9m x 9m, dengan demikian jumlah populasi tanaman setiap ha adalah 135 batang. Setelah lahan dipancang dibuat lubang</p>	<p>Jarak tanam yang dilakukan petani kelapa sawit ada yang ukuran 9m x 9m, ada yang ukuran 7m x 8m dan ada juga yang 8m x 8m dengan jumlah populasi tanaman setiap ha bisa</p>	<p>Jarak tanam yang digunakan petani kelapa sawit tidak sesuai dengan usahatani, para petani melakukan</p>

		tanam 40cm x 40cm, bibit yang ditanam adalah bibit yang telah berumur 12 bulan Bibit kelapa sawit adalah salah satu faktor penentu untuk mencapai produksi yang optimum. Khusus untuk kelapa sawit bibit yang baik adalah varietas Tenerayang diteliti dan dikembangkan oleh lembaga peneliti pembibitan kelapa sawit mariat (Vademecum, 2000).	mencapai 142 batang dan 136 batang tergantung penggunaan jarak tanam yang digunakan petani kelapa sawit yang ada di Desa Sungai Sitolang, pemancangan menggunakan tajur, kayu yang di tancapkan lalu di gali lubang di tanah sesuai dengan lubang yang petani inginkan.	penanaman sesuai dengan keinginannya sendiri.
5	Pemeliharaan	Pengendalian gulma bertujuan menghindari tanaman kelapa sawit dari persaingan dengan gulma dalam hal pemanfaatan unsur hara, air dan cahaya. Kegiatan pengendalian gulma juga bertujuan untuk memudahkan kegiatan pemanenan. Sedangkan pemberantasan hama dan penyakit dilaksanakan bila semuanya telah melampaui ambang batas ekonomis. Hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit adalah tikus, landak, babi, gajah, ulat api, dan penyakit busuk pucuk. Dalam proses pemeliharaan mulai dari penutupan tanah, penyiangan, pemberantasan hama, pembersihan gulma disekeliling tanaman, dilakukan rotasi setiap bulan Tahun I, rotasi setiap 2 bulan pada tahun ke II, rotasi setiap 3 bulan pada tahun ke III dan pada tanaman yang telah menghasilkan dilakukan rotasi setiap 6 bulan sekali (Vademecum, 2000).	Berdasarkan hasil penelitian, petani melakukan pemeliharaan tanaman, dengan cara membersihkan piringan pada tanaman, kemudian petani melakukan pemupukan tanaman, menggunakan pupuk TSP, KCl, dan Urea. Selain itu petani juga melakukan pemeliharaan terhadap hama dan penyakit tanaman. Untuk mengendalikan gulma petani biasa menggunakan Gempur. dan untuk mengendalikan anakan sawit liar petani menggunakan gramoxone.	Berdasarkan penjelasan, petani sawit di Desa Sungai Sitolang belum sesuai dengan standar yang dianjurkan. Penggunaan pupuk ataupun pestisida pada usahatani kelapa sawit belum optimum.
6	Pemupukan	Pemupukan tanaman bertujuan untuk menyediakan unsur – unsur hara yang dibutuhkan pada tanaman untuk pertumbuhan generative, sehingga produksi usahatani dapat berproduksi dengan optimal namun dengan menentukan dosis pupuk yang tepat dengan dilaksanakan	Pemupukan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang dilakukan 1 tahun 3 kali pemupukan, dan hanya menggunakan 3 jenis pupuk saja, dikarnakan kondisi tanah, pupuk yang digunakan seperti KCL, Urea, dan TSP.	Untuk pemupukan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang tidak Sepenuhnya mengikuti peneliti, dikarnakan

		<p>analisis tanah dengan membawa sampel tanah ke laboratorium dan sampel daun tanaman kelapa sawit. Dengan membawa sampel tanah dan daun kelapa sawit ke laboratorium untuk diuji seberapa jumlah pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit. Pemupukan dilakukan pada tahun 0 yaitu pupuk dasar jenis Dolomit, untuk selanjutnya dengan menggunakan pupuk urea, KCl, TSP, Kiesrit. Pemupukan dilaksanakan 3 kali dalam setahun atau satu rotasi 4 bulan pada tanaman kelapa sawit, pada tanaman yang telah menghasilkan dilakukan dalam 2 kali dalam 1 tahun dengan jenis pupuk yang sama (Vedemecum, 2000).</p>		<p>perbedaan kondisi dan tekstur tanah yang mana unsur hara sudah mencukupi untuk tanaman kelapa sawit.</p>
7	Pemanenan	<p>Tingkat produksi tanaman kelapa sawit sangat tergantung terhadap lingkungan tempat tanaman tumbuh. Apabila tanaman dapat beradaptasi terhadap tempat tumbuhnya serta dapat pasokan unsur hara dan air tanpa adanya gangguan hama dan penyakit, maka tanaman akan dapat menghasilkan produksi yang optimal. Akhir dari kegiatan budidaya kelapa sawit adalah panen tandan buah segar (TBS) yang menjadi salah satu kunci penentu produktivitas kelapa sawit. Setelah tanaman berumur 36 bulan panen dapat dilaksanakan dengan persyaratan bila 60% jumlah populasi dari tanaman telah berbuah sempurna dan berat tandan segar rata-rata minimal 3,5 kg tiap tandan buah segar, produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh seberapa banyak kandungan minyak yang diperoleh dan seberapa baik mutu minyak yang dihasilkan, dalam pemanenan dilakukan setiap dua minggu/ setiap 2</p>	<p>Pemanenan kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang dilakukan 2 minggu sekali, yaitu dengan ciri buah berwarna kemerah-merahan dan sudah ada brondolan yang jatuh dari buah kelapa sawit</p>	<p>Pemanenan kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang sudah sesuai dengan pendapat para peneliti, adapun perbedaan yang terjadi dikarenakan tempat dan situasi yang berbeda.</p>



		mingu sekali dengan kriteria buah warna sudah berwarna merah dan sudah terdapat brondolan/buah yang jatuh dari tandan buah sawit (Pahan, 2010).		
--	--	---	--	--

### 5.3. Penggunaan Faktor Produksi Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi

Kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bagaimana dalam menjalankan usaha yang berorientasi pada keuntungan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki. Manajemen dalam usahatani mulai dari perencanaan berupa komoditas apa yang diusahakan oleh petani, kapan waktu mengusahakan, dimana tempat melakukan usaha, bagaimana lokasi sumberdaya dan biaya usahatani sampai dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dalam usaha. Analisis usahatani dilakukan dengan menganalisis penggunaan teknologi produksi, penggunaan faktor produksi, pendapatan, biaya produksi dan efisiensi usahatani.

#### 5.3.1. Faktor Produksi

Usaha pembangunan pertanian ditunjukkan pada adanya peningkatan produksi pertanian, menurut Banoerwidjojo (1980), bahwa usaha pertanian ditunjukkan untuk dapat meningkatkan cara berusahatani dengan menerapkan teknologi yang senantiasa berubah.

Pelaksanaan kegiatan usahatani tidak akan memberikan produksi yang optimal apabila tidak di dukung dengan penggunaan dan pemanfaatan sarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida dan pada umumnya belum tentu sepenuhnya menjamin produksi akan menjadi lebih baik bila tidak memperhatikan efisiensi dalam



penggunaanya. Untuk itu diperlukan efisiensi penggunaan melalui pengalokasian yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan lebih baik, demikian juga dengan pengalokasian tenaga kerja.

### 5.3.1.1. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang memberikan pengaruh besar terhadap produksi. Adapun pemberian pupuk adalah untuk mengisi kekurangan unsur hara tanaman dalam tanah. Pemberian pupuk tepat waktu, tepat dosis dan tepat cara pemberiannya diharapkan dapat meningkatkan produksi.

Pupuk merupakan bahan-bahan tambahan yang diberikan kedalam tanah secara langsung atau tidak langsung dapat menambah zat-zat makanan tanaman yang tersedia dalam tanah. Pemberian pupuk merupakan usaha untuk pemenuhan dan kebutuhan hara tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pemberian pupuk yang tepat dan seimbang akan mampu menghasilkan produksi yang optimal (Kasirah, 2007). Untuk distribusi pupuk pada usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (Kg/Ha/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.

No	Jenis Pupuk	Standar* (Kg/Ha/Th)	Terendah Kg/Ha/Th	Tertinggi Kg/Ha/Th	Rata-rata Penggunaan (Kg/Ha/Th)
1	TSP	277	194	388	97
2	KCL	277	272	408	136
3	UREA	338	260	1400	241

Sumber\* : PPKS (2008).

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi pupuk menunjukkan hasil produksi yang diperoleh petani. Rata-rata penggunaan pupuk TSP

adalah 97 Kg/Ha/Th, sedangkan penggunaan pupuk KCl sebanyak 136 Kg/Ha/Th dan penggunaan pupuk UREA sebanyak 241 Kg/Ha/Th. Pupuk tersebut digunakan petani untuk kebutuhan tanaman dan kebutuhan nutrisi tanah agar menghasilkan produksi yang tinggi.

### 5.3.1.2. Pestisida

Penggunaan pestida untuk mencegah adanya kerusakan pada tanaman dan kegagalan panen akibat serangan hama dan penyakit. Penggunaan pestisida dapat dilakukan namun penggunaannya harus tepat, baik tepat dosis maupun tepat waktu. Penggunaan faktor produksi pestisida sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit. Hal ini dikarenakan, penggunaan pestisida merupakan cara yang paling mudah dan sangat efektif, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Namun, penggunaan pestisida juga sangat berdampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatifnya dapat dihindari dengan penggunaan pestisida yang sesuai dosis yang tepat (Sulistiyono, 2004). Untuk distribusi penggunaan pestisida pada usahatani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (Lt/Ha/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.

No	Jenis Pupuk	Standar* Lt/Ha/Th	Terendah Lt/Ha/Th	Tertinggi Lt/Ha/Th	Rata-rata Penggunaan (Lt/Ha/Th)
1	Gempur	6	4	8	2,00
2	Glifosfat	8	5	7,5	2,50
3	Gramoxone	5	3	6	1,50

Sumber\* : PPKS (2008).

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa penggunaan pestisida paling banyak yaitu Glifosfat sebanyak 2,50 Lt/Ha/Th, penggunaan pestisida Gramoxone sebanyak 1,50 Lt/Ha/Th dan penggunaan Pestidisa Gempur sebanyak 2 Lt/Ha/Th.. Rata-rata petani masih menggunakan pestisida di bawah standar yang sudah di terapkan, hal ini dikarenakan petani melakukan penyemprotan hanya ketika tanaman sudah mulai terlihat terserang hama dan penyakit dan ketika gulma sudah mulai merambat ke tanaman, sehingga penggunaan pestisida oleh petani belum sesuai.

### 5.3.1.3. Tenaga Kerja

Selain lahan, tenaga kerja merupakan sumberdaya usahatani yang turut berperan dalam kegiatan produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting didalam peningkatan produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Menurut Tahapan Kerja Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (HOK/Ha/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.

No	Tahapan Produksi	TKDK	TKLK	Jumlah	Jumlah/Ha
1	Pembabatan	1.17	6.20	7.37	2.90
2	Penyemprotan	1.76	8.59	10.34	4.07
3	Penunasan	0.40	0.95	1.36	0.53
4	Pemupukan	2.20	6.54	8.73	3.44
5	Pemanenan	2.34	6.86	9.20	3.62
Jumlah		7.87	29.13	37.00	14.57

Sumber : Data Primer, 2020 (Diolah).

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja terbanyak adalah penggunaan tenaga kerja luar keluarga yaitu sebanyak 29,16 HOK sedangkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 7,87 HOK. Hal ini dikarenakan

petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk menjalankan kegiatan usahatani. Pada TKDK penggunaan tenaga kerja terbesar yaitu pada tahapan proses produksi pemanenan yaitu sebanyak 2,34 HOK dan yang terkecil yaitu pada tahapan proses produksi penunasan yaitu sebanyak 0,40 HOK. Tahapan proses pembabatan sebanyak 1,17 HOK, tahapan proses penyemprotan sebanyak 1,76 HOK, tahapan proses pemupukan sebanyak 2,20 HOK.

Sedangkan pada TKLK penggunaan tenaga kerja terbesar yaitu pada tahapan proses produksi penyemprotan yaitu sebanyak 8,59 HOK hal ini karena petani memberikan pekerjaan ini sepenuhnya kepada tenaga kerja luar keluarga dan petani menggunakan tenaga kerja lebih pada tahapan ini agar cepat selesai dalam pengerjaan, dan penggunaan tenaga kerja terkecil yaitu pada tahapan proses produksi penunasan yaitu sebanyak 0,95 HOK, tahapan proses produksi pembabatan sebanyak 6,22, tahapan proses produksi pemupukan 6,54 dan tahapan proses produksi pemanenan sebanyak 6,86 HOK. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga yaitu sebanyak 37,02 HOK.

#### **5.3.1.4. Penggunaan Peralatan**

Penggunaan peralatan memiliki peranan penting dalam menjalankan usahatani, karena peralatan merupakan komponen yang sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan usahatani, sehingga peralatan merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh petani. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan peralatan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 12 dan lampiran 6.



Tabel 12. Distribusi dan Biaya Penggunaan Peralatan Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (Unit, Rp/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp/Th)
1	Dodos	2	37.451
2	Egrek	1	82.224
3	Kojok	3	8.975
4	Angkong	1	72.000
5	Sprayer	1	104.507
	Jumlah	8	305.159

Sumber : Data Primer, 2020 (Diolah)

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa peralatan yang digunakan dan dimiliki petani tidak banyak. Berdasarkan Tabel dapat dijelaskan bahwa penggunaan peralatan dodos sebanyak 1,66 unit dengan rata-rata biaya penyusutan Rp. 37.451/Th, penggunaan peralatan egrek sebanyak 1,20 unit dengan rata-rata biaya penyusutan sebanyak Rp.82.224/Th, penggunaan peralatan kojok sebanyak 2,80 unit dengan rata-rata biaya penyusutan sebanyak Rp.8.975/Th, penggunaan peralatan angkong sebanyak 1 unit dengan biaya rata-rata penyusutan sebanyak Rp.72.000/Th, dan penggunaan peralatan sprayer sebanyak 1,29 unit dengan biaya rata-rata penyusutan sebanyak Rp.104.507/Th. Total biaya penyusutan rata-rata adalah Rp. 305.159/Th.

### 5.3.2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan petani atau produsen untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah baik itu barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (*scarce*), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian

dengan uang. Biaya produksi yang dilakukan pada usahatani kelapa sawit selama setahun.

Dalam penelitian ini biaya yang termasuk kedalam biaya variabel adalah biaya penggunaan sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya suatu produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan biaya usatani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu (Rp/Ha/Th) Tahun 2020.

No	Keterangan	Jumlah	Harga (Rp/Unit)	Jumlah (Rp/Ha/Th)	(%)
A	Biaya Variabel	-	-	-	-
	1. Pupuk:	-	-	-	-
	a. Pupuk TSP (Kg)	203,49	7.866,86	2.048.110	20,07
	b. Pupuk KCl (Kg)	278,85	7.134,15	2.516.171	24,65
	c. Pupuk UREA (Kg)	453,01	6.232,71	3.477.805	34,08
	2. Pestisida	-	-	-	-
	a. Gempur (Liter)	2,00	56.976	113.951	1,12
	b. Glifosfat (Liter)	2,50	73.439	183.598	1,80
	c. Gramoxone (Liter)	1,50	69.463	104.195	1,02
	3. Tenaga Kerja	-	-	-	-
	a. TKDK (HOK)	3,10	100,000	309.679,28	3,03
	b. TKLK (HOK)	11,47	100,000	1.146.953	11,24
	Total Biaya Variabel			9.900.462,96	
B	Biaya Tetap	-	-	-	-
	a. Biaya Penyusutan Alat			305.159	2,99
	Total Biaya Tetap			305.159	
C	Total Biaya Usahatani			10.205.621,91	100
D	Produksi			6.133	
E	Harga			1.700	
F	Pendapatan Kotor			10.426.100	
G	Pendapatan Bersih			220.478,09	
H	Efisiensi (RCR)			1,02	

Sumber : Data Olahan, 2020

Biaya produksi dengan proporsi terbesar adalah biaya penggunaan pupuk yaitu sebanyak Rp. 8.042.086/Ha/Th atau sebesar 78,80% dari total biaya produksi.

Besarnya biaya penggunaan pupuk ini dikarenakan kebutuhan pupuk sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman sawit yang merangsang produksi kelapa sawit itu sendiri. Penggunaan biaya produksi terbesar kedua adalah penggunaan biaya tenaga kerja, yaitu sebanyak Rp. 1.456.632,90/Ha/Th atau sebesar 14,27% . Besarnya penggunaan biaya tenaga kerja dikarenakan petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang cukup banyak untuk mengendalikan usahatani kelapa sawit. Penggunaan biaya usahatani terkecil yaitu biaya penyusutan peralatan sebanyak Rp. 305.159/Ha/Th atau sebesar 2,99% dan biaya penggunaan pestisida sebanyak Rp.401.744/Ha/Th atau sebesar 3,94% dari total penggunaan biaya usahatani.

#### **5.3.2.1. Produksi**

Produksi kelapa sawit dalam penelitian ini diukur dalam Kg/Ha/Th. Panen tanaman kelapa sawit dilakukan petani dalam 2 kali sebulan yaitu setiap 2 minggu sekali. Produksi kelapa sawit tergantung bibit yang digunakan, perlakuan yang diberikan dan umur tanaman kelapa sawit. Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kelapa sawit yang dihasilkan dalam satu kali panen bervariasi, dan perhitungan dalam satu tahun produksi kelapa sawit petani mencapai 6.133 Kg/Ha/Th dengan rata-rata harga jual Rp. 1.700/Kg. variasi produksi petani disebabkan karena penggunaan teknologi, ketersediaan saprodi per hektar serta perbedaan pada tingkat pengelolaan uahatani. Tingkat pengelolaan pada usahatani akan berkaitan erat dengan pengalokasian faktor produksi petani pada usahatani yang mereka usahakan.

### **5.3.2.2. Pendapatan Kotor**

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan bagian yang diterima oleh petani atas korbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi (Soekartawi, 2002). Pendapatan kotor yang diterima petani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Dari hasil penelitian diperoleh penerimaan usahatani yaitu sebanyak Rp.10.426.100/Ha/Th. Tingginya penerimaan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang disebabkan karena produksi kelapa sawit dan harga jual yang diterima oleh petani.

### **5.3.2.3. Pendapatan Bersih**

Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang adalah sebanyak Rp. 220.478,09/Ha/Th

### **5.3.2.4. Efisiensi Usahatani**

RCR (*Return Cost Ratio*) atau perbandingan antara penerimaan biaya adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Dengan analisis ini dapat kita ketahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak dan juga untuk mengetahui efisiensi dalam usahatani kelapa sawit. Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai R/C rasio yang didapat lebih besar atau sama dengan satu, sebaliknya belum menguntungkan jika nilai R/C-rasio yang di dapat kurang dari satu.

Berdasarkan analisis RCR pada Tabel 15 diketahui bahwa rasio antara pendapatan kotor dengan biaya produksi usahatani kelapa sawit adalah sebesar 1,02



Hal ini bermakna bahwa setiap Rp. 1,00 alokasi biaya produksi maka akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 1,02 yang berarti usahatani kelapa sawit menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik petani, rata-rata umur petani adalah 45 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani 9 tahun, lama pengalaman usahatani yaitu 11 tahun, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah 2 orang. Profil usahatani luas lahan petani 2 hektar, penggunaan tenaga kerja 37 orang, serta sumber modal petani modal sendiri.
2. Teknologi yang digunakan petani adalah pada saat awal pengolahan lahan yaitu traktor. Kebanyakan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang masih menggunakan teknologi manual, seperti babat, tangki penyemprotan. Dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani belum banyak menggunakan teknologi modern dalam usahatannya. Tahapan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang yang sesuai dengan teori yaitu, pengolahan lahan, pemilihan bibit dan pemanenan. Sedangkan tahapan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang yang tidak sesuai dengan teori yaitu jarak tanam, pemeliharaan, pemupukan.
3. Penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah seperti, rata-rata penggunaan pupuk TSP sebanyak 203,49 Kg/Ha/Th, KCl sebanyak 278,85 Kg/Ha/Th dan UREA sebanyak 45301 Kg/Ha/Th dengan rata-rata biaya pupuk Rp 8.042.086/Th, penggunaan pestisida gempur 2,00 Liter/Ha/Th, glifosfat sebanyak 2,50 Liter/Ha/Th, dan gramoxone sebanyak 1,50 Liter/Ha/Th dengan rata-rata biaya

pestisida Rp. 401.744,78 Rp/Ha/Th, rata-rata penggunaan TKDK sebanyak 3,10 HOK/Ha dan TKLK 11,47 HOK/Ha dan Produksi yang diperoleh petani adalah sebanyak 6.133 Kg/Ha/Th. Biaya tetap sebesar Rp. 305.159/Ha/Th dan biaya variabel sebesar Rp.9.900.462,96/Ha/Th. pendapatan kotor sebanyak Rp.10.426.100/Ha/Th. Pendapatan bersih Rp.220.478,09/Ha/Th dan nilai efisiensi usahatani kelapa sawit adalah sebesar 1,02.

### **6.1. Saran**

Dari kesimpulan diatas dapat diajukan bebera saran agar pengelolaan usahatani pepaya madu dan pemasarannya mampu untuk efektif dan efisien.

1. Untuk petani, agar lebih meningkatkan produksi dan pendapatan, sebaiknya petani memperhatikan penggunaan input sarana produksi sesuai dengan anjuran agar lebih efektif dan efisien, melakukan perawatan lahan ataupun tanaman dengan baik, agar menghasilkan produksi yang tinggi.
2. Diharapkan kepada pemerintah khususnya dinas pertanian untuk memberikan perhatian terhadap penyediaan bantuan modal atau pembinaan terhadap petani dan masyarakat sekitar untuk melakukan pengembangan usahatani pepaya madu sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya. Perlu adanya dukungan konkret baik dari pemerintah maupun pihak lain dalam pengembangan agribisnis pepaya madu, sehingga kebutuhan terhadap pepaya madu terpenuhi di masa yang akan datang.

3. Bagi akademik diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan pembelajaran ataupun dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



## DAFTAR PUSTAKA

- Angiopora Marius P. 2002. Dasar-Dasar Pemasaran. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arifin, B. 2001. Spectrum Pertanian Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Armelia, D. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Tandan Buah Segar Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Riau dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rambah Hilir. 2019. Program Penyuluhan Kecamatan Rambah Hilir. Rokan Hulu.
- Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Rokan Hulu. 2019. Rokan Hulu.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (*Elais Guineensis*) Yang Baik. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Djojosumarto. 2008. Pestisida dan Aplikasinya. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Dongoran, F. R. 2013. Analisis Keuntungan Usahatani Kelapa di Kecamatan Padang Sidempuan Batu Nadua. Jurnal Tabularasa, 10(2): 154-164.
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. satyawibawa dan R. Hartono. 2005. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Firdaus, M. 2009. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ginting, J. 1980. Bercocok Tanaman Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hakim, M. 2007. Kelapa Sawit, Teknis Agronomi dan Manajemennya. Lembaga Pupuk Indonesia. Jakarta.
- Heriyanto., Darus., (2017). Analisis Efisiensi Faktor Produksi Karet Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Dinamika Pertanian. 33(2): 121-128.
- Hernanto. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasirah. 2007. Sistem Informasi Pemupukan Lahan Pertanian. Universitas Mayjen Sungkono. Mojokerto.

- Komalasari, D. 2014. Defenisi tingkat pendidikan. Refika Adiatama. Riau.
- Lingga dan Marsono. 2013. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Moehar, D. 2002. Pengantar ekonomi pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengembangan Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian : Edisi Ke-Tiga. LP3S. Jakarta
- Pahan, I. 2006. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pahan, I. 2010. Paduan Lengkap Kelapa Sawit. Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar swadaya. Jakarta.
- Pusat penelitian kelapa sawit. 2008. Budidaya Kelapa sawit. PPKS. Medan.
- Prayetno, D. 2016. Analisis Faktor Produksi Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Agng Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Priyatno, D. 2009. SPSS Untuk Analisis Korelasi Regresi dan Multivariate. Gava Media. Yogyakarta.
- Rahim, Abd. dan Hastuti, Riah Retno Dwi. 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus. Penebar Swadaya.
- Salvatore, D. 2005. Managerial Economic : Ekonomi Manajerial Dalam Perekonomian Global Edisi Kelima. Diterjemahkan Bahasa Indonesia. Selemba Empat. Jakarta.
- Sampurno, W. 2017. Analisis Fungsi Produksi Kelapa Sawit Swadaya di Desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru
- Santoso, S. 2001. Mengolah Data Statistic Secara Professional. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Septiadi, P. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Soeharjo dan Patong, D. 1999. Sendi-Sendi Proyek Usaha Tani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor. Bogor.

- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Pembangunan Pertanian. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukirno Sadono. 2006. Mikro Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sulistiyono, L. 2004. Dilema Penggunaan Pestisida Dalam Sistem Pertanian Tanaman Hortikultura di Indonesia. Tesis. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Sumarjono, J. 2004. Diktat Kuliah Ilmu Ekonomi Produksi. Program Studi Ekonomi Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sutejo. 2002. Pupuk dan Cara Pemupukan. Bhratara. Jakarta.
- Sutrianto. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rangat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Suyatno. R. 1994. Kelapa Sawit: Upaya Meningkatkan Produktivitas. Kanisius. Yogyakarta.
- Tohir. 1983. Usahatani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Vedemecum. 2000. Budidaya Kelapa Sawit Perusahaan Terbatas Nusantara V. Pekanbaru.
- Widjaya Tunggal Amin. 1993. Akuntansi Biaya. Cetakan Pertama. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wirosuhardjo. 1996. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta. Jakarta.